

**PENDIDIKAN ADAB DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN
IMAM NAWAWI DALAM KITAB AT-TIBYAN FI ADABI
HAMALATIL QURAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Pada Program
Studi Pendidikan Agama*

Oleh:

Muhammad Jaka Samudra
NPM: 1901020264



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini untuk kedua orang tua saya tercinta almarhum ayah (Suryamin) dan mamak (Azizah Sinaga), yang selalu memotivasi, menyirami dengan cinta dan sayang, mendoakan dan menasehati serta meridhoi saya dalam menuntut ilmu.

Terima kasih untuk kakak saya (Novya Azmira), yang tak kenal lelah memberikan semangat dan bantuannya.

Bapak Dr. Zailanj, M.A yang telah membimbing, membantu, menasehati, mengajari, serta mengarahkan saya hingga skripsi ini selesai.

Buat yayasan Abi 'nd Umi School dan rekan-rekan pengajar serta teman-teman kelas G1 PAI angkatan 2019 yang senantiasa memberikan saran, kritik, apresiasi dan dukungan moral serta material untuk menyelesaikan skripsi ini.



MOTTO

**"My Pray is My Gun"
"Do'aku adalah Senjatakmu"**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

NAMA MAHASISWA : Muhammad Jaka Samudra

NPM : 1901020264

PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam

HARI, TANGGAL : Kamis, 14 September 2023

WAKTU : 08.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Munawir Pasaribu, MA

PENGUJI II : Mavianti, MA



PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Zailani, MA



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Jaka Samudra

NPM : 1901020264

Semester : VIII, G1 Pagi Ma'had Abu Ubaidah

Fakultas : Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : S1 (Strata Satu)

Judul Skripsi : Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi
dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika kemudian terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 22 Juli 2023

Yang Menyatakan



Muhammad Jaka Samudra

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : **Muhammad Jaka Samudra**
NPM : **1901020264**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 22 Juli 2023

Pembimbing



Dr. Zailani M.A

UMSU

DI SETUJUI OLEH:
Ketua Program Studi

Unggul | Cerdas | Terpercaya



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

**PENDIDIKAN ADAB DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN
IMAM NAWAWI DALAM KITAB AT-TIBYAN FI ADABI
HAMALATIL QURAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Muhammad Jaka Samudra
NPM : 1901020264

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Zailani, M.A

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 22 Juli 2023

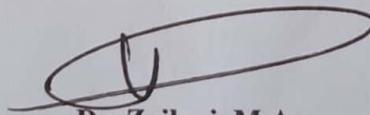
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Muhammad Jaka Samudra** yang berjudul "**Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Zailani, M.A

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Muhammad Jaka Samudra**
NPM : **1901020264**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran**

Medan, 22 Juli 2023

Pembimbing



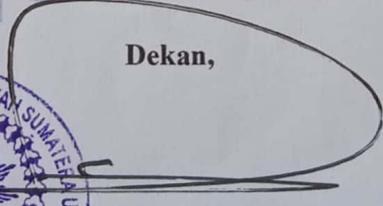
Dr. Zailani, M.A

**DI SETUJUI OLEH:
Ketua Program Studi**



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
Dosen Pembimbing : Dr. Zailani, M.A

Nama Mahasiswa : Muhammad Jaka Samudra
Npm : 1901020264
Semester : VIII G1 Pagi Jalur Ma'had Abu Ubaidah
Fakultas : Agama Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
17/ Juli 2023	Rumusan Masalah		
21/ Juli 2023	Adab Pengajar & Pelajar dijadikan Satu		
22/ Juli 2023	Sesuai dengan buku pedoman Skripsi font Bahasa Arab dibesarkan		see detail Juli 22 Juli 2023

Medan, 13 Juli 2023

Diketahui/ Disetujui
Dekan

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi
Wakil Dekan I



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Dr. Zailani, M.A

SURAT KETERANGAN

Nomor : Istimewa
Lampiran : 1 (Satu)
Hal : Surat Keterangan Penelitian (Riset)

Medan, 22 Juli 2023

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di

Medan

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

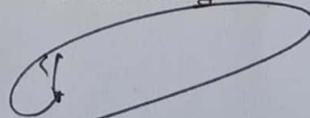
Sehubungan dengan surat ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini.

Nama : Muhammad Jaka Samudra
NPM : 1901020264
Semester : VIII, G1 Pagi Ma'had Abu Ubaidah
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Benar telah melakukan penelitian yang berjudul "**Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran**". Demikian surat ini dibuat guna melengkapi data pada penyusunan skripsi. Terima kasih kami ucapkan atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Pembimbing



Dr. Zailani, M.A

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Pedoman transliterasi yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Th.1987 dan No. 0543bJU/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong, berikut ini pembegiannya:

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berbentuk tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
_____ /	Fatḥah	A	A
_____ /	Kasrah	I	I
_____ و	Ḍommah	U	U

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa‘ala

ذكر : zukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berbentuk gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berbentuk gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fatḥah dan ya	Ai	a & i
و	Fatḥah dan waw	Au	a & u

Contoh:

كيف : kaifa

بين : baina

صوم : ṣaumun

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berbentuk harakat huruf, transliterasinya berbentuk huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fatḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قالوا : qālū

مار : mārā

قيل : qīla

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua, yaitu:

- Bila *Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *dammah* maka transliterasinya (t).
- Bila *Ta marbūtah* yang mati mendapatkan harakat *sukun*, transliterasinya (h).

c) Bila *Ta marbūtah* terletak pada kata terakhir yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta marbūtah* itu ditrasliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفـل : *raudah al-atfal*

المدنة المنورة : *al-madinah al-munawwarah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, didalam transliterasi ini tanda *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda *tasydid* itu.

Contoh:

ربنا : Rabbanā

البر : al-birr

نعم : nu‘im

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof (‘). Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah di tengah atau di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

أأنتم : a`antum

أن : anna

تأخذون : ta’khuḏūn

شيئ : syai’

7. Kata Sandang Alif + Lam

- a) Bila diikuti huruf *qamariyah* maka ditransliterasikan dengan menyebutkan al dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung.

Contoh:

القلم : al-qalamu

- b) Bila diikuti huruf *syamsiah*, maka ditransliterasikan dengan huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiah* yang mengikutinya dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung.

Contoh:

الشمس : as-syamsu

ABSTRAK

Muhammad Jaka Samudra, 1901020264, Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

Merosotnya permasalahan adab dalam dunia pendidikan sangat berdampak kepada rusaknya peradaban. Oleh karena itu sangat penting pendidikan adab seorang guru dan adab seorang penuntut ilmu. Pendidikan adab membutuhkan pedoman yang sesuai dengan Al-Quran, As-Sunnah, dan pendapat para ulama sebagai esensi dalam memberikan solusi dari setiap permasalahan. Pada hal ini dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi merangkum akan pendidikan adab. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui materi pendidikan adab serta apa saja adab-adab yang harus dimiliki oleh pengajar dan pelajar menurut Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan. Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yaitu suatu riset yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data tanpa memerlukan riset lapangan. Hasil dan kesimpulan penelitian ini adalah terdapat 15 adab pendidikan adab bagi pengajar dan 22 pendidikan adab bagi pelajar serta 5 keistimewaan kitab At-Tibyan.

Kata Kunci: Pendidikan, Adab, Pengajar, Pelajar, At-Tibyan.

ABSTRACT

Muhammad Jaka Samudra, 1901020264, Moral Education in the Perspective of Imam Nawawi's Thinking in the Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

The decline in the problem of adab in the world of education has an impact on the destruction of civilization. Therefore it is very important to educate the etiquette of a teacher and the etiquette of a student of knowledge. Adab education requires guidelines that are in accordance with the Al-Quran, As-Sunnah, and the opinions of the scholars as the essence in providing solutions to every problem. In this regard, in the book At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi summarizes adab education. The purpose of this research is to find out the material on adab education and what etiquettes teachers and students must have according to Imam Nawawi in the book At-Tibyan. The method of this research is library research (library research), which is a research that utilizes library sources to obtain data without requiring field research. The results and conclusions of this study are that there are 15 etiquette etiquette for teachers and 22 etiquette education for students and 5 features of the book At-Tibyan.

Keywords: Education, Adab, Teacher, Student, At-Tibyan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah ﷻ yang telah memberikan nikmat iman, Islam, kesehatan, serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar *Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)*.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis akui bahwa proses penulisan skripsi ini tentu saja banyak menemui masalah dan kendala. Namun, hal itu dapat teratasi dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dari lubuk hati yang paling dalam penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Almarhum Ayah Suryamin dan Umi Azizah Sinaga tercinta atas jasa-jasa yang tak terbalaskan.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qarib, M.A selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Riska Harfiani, M.Psi selaku Pimpinan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Zailani, S.Pd.I., M.A selaku Dosen Pembimbing skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga dalam memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan saran dan masukan serta semangat bagi penulis.
8. Seluruh pihak-pihak terkait yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penulisan skripsi ini. Hal tersebut tidak terlepas dari keterbatasan penulis yang masih dalam proses belajar. Maka dari itu, penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Besar harapan penulis agar mendapatkan masukan, baik saran maupun kritik yang membangun untuk memotivasi penulis supaya menjadi lebih baik lagi dalam menulis berkarya ilmiah.

Medan, 22 Juli 2023

Penulis



MUHAMMAD JAKA SAMUDRA
NPM : 1901020264

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iii

BAB I

PENDAHULUAN

..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah.....6

C. Rumusan Masalah..... 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Sistematika Penulisan8

BAB II

LANDASAN TEORETIS 10

A. Kajian Pustaka 10

1. Defenisi Pendidikan 10

2. Defenisi Adab 12

3. Pendidikan Adab..... 14

4. Dasar-dasar Pendidikan Adab..... 17

5. Tujuan Pendidikan Adab 23

6. Keutamaan Pendidikan Adab 24

7. Biografi Imam Nawawi..... 26

B. Kajian Penelitian Terdahulu 38

C. Kerangka Pemikiran..... 39

BAB III

METODE PENELITIAN 42

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 42

B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 43

C. Sumber Data Penelitian..... 43

D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Teknik Keabsahan Data	46

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan.....	60
C. Keistimewaan Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.....	72

BAB V

PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang bahwa pendidikan memiliki peranan penting sebagai media untuk menjadikan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan juga memiliki adab, agar keilmuan yang dicapai dapat menjadikannya orang yang menghormati ilmu, pengajar dan para penuntut ilmu. Maka dari itu pendidikan adab dalam Islam memiliki konsep *ta'adib* dimana ini adalah istilah yang paling tepat berkenaan untuk menunjukkan pendidikan Islam (Zailani, 2016) yang bertujuan menghasilkan insan yang beradab dikalangan umat manusia, sehingga apapun profesi dan keahliannya Islam tetap merasuk dalam dirinya sebagai prameter utama yang bertujuan untuk mencapai terciptanya insani pembentuk peradaban Islam yang bermartabat (Zubairi, 2023).

Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, mulai dari lahir sampai akhir hayatnya manusia akan mendapatkan pendidikan disekitarnya baik itu tersirat maupun tersurat, baik itu formal maupun non formal. Pendidikan juga bagian dari proses mencari kebenaran dari suatu permasalahan yang dihadapi manusia agar bisa tumbuh dan berkembang dalam keilmuan dan menyelesaikan masalah serta dapat melaksanakan perintah Allah ﷻ yaitu sebagai seorang *Khalifah* di bumi sebagaimana dalam firmanNya di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana,

sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Allah berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Manusia adalah ciptaan Allah ﷻ yang paling mulia diantara ciptaan yang lain karena diberikan akal, perasaan, dan sebaik-baiknya ciptaan baik jasmani maupun rohani (Al Farisi, 2021). Maka dari itu, sejatinya pendidikan Islam itu haruslah sesuai dengan tujuannya yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, demi untuk mencapai keduanya manusia harus menjunjung tinggi nilai adab dalam belajar sehingga dapat mencapai tingkat *akhlakul karimah* (Muntahibun, 2011).

Adab bagi seorang muslim menjadi ukuran yang menjadi dasar penilaian bila harus merujuk pada nilai-nilai agama Islam, karena adab akan mempengaruhi akhlak seseorang dan akhlak itu merupakan manifestasi iman, sehingga diharapkan seorang muslim mempunyai akhlak atau perilaku yang baik dan konsisten dan dilandasi sifat Islam dan ihsan sebagai sifat dan jiwa yang spontan dan terpolat tersendiri dan tidak didorong pada pertimbangan dan keinginan sesaat. Semakin taat ibadah dan semakin baik pula akhlaknya begitu pula orang semakin baik maka semakin kuat imannya (Yusdani, et al., 2019).

Sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadis memberi sebuah isyarat dan petunjuk dalam adanya keberhasilan kegiatan belajar mengajar :

Pertama, dari segi keilmuan (Kognitif), terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 30-32, dimana nabi adam berhasil menguasai ilmu yang diberikan Allah ﷻ. *Kedua*, dari segi sikap (Afektif), terdapat dalam surah Thaha ayat 12, dimana Nabi Musa melepaskan sandalnya ketika menerima firman dari Allah ﷻ. *Ketiga*, dari segi praktek (Psikomotorik), terdapat dalam surah Hud ayat 37, dimana Allah ﷻ menyuruh Nabi Nuh untuk membuat kapal yang besar. *Keempat*, kemampuan spiritual dalam surah Yusuf ayat 24, dimana Nabi Yusuf dapat mengendalikan hawa nafsunya ketika digoda oleh wanita cantik yang memiliki kedudukan tinggi. *Kelima*, kemampuan mengendalikan emosi dalam surah Al-

Ambiya ayat 83, dimana Nabi Ayyub menerima ujian penyakit dari Allah ﷺ namun tetap sabar dan ikhlas. *Keenam*, kemampuan mempertahankan nilai-nilai pondasi Islam dengan jiwa dan raga dalam surah Al-Buruj ayat 4, dimana *Ashabul Ukhdud* rela mati demi mempertahankan kebenaran (Nata, 2014).

Merosotnya permasalahan adab dalam dunia pendidikan sangat berdampak kepada rusaknya generasi mendatang yang membuat semakin banyaknya kebohongan, kepedulian sosial yang rendah dan keserakahan, bahkan sampai kepada kekerasan yang sangat sulit ditangani. Ditambah lagi dengan media sosial yang berbau negatif secara mudah untuk diakses dan banyaknya kebiasaan budaya asing masuk untuk merusak kebudayaan Islam yang dikonsumsi para penuntut ilmu sehingga banyak dari kalangan pelajar yang tumbuh melupakan nilai-nilai keIslamannya (Septian, 2021).

Kini banyak dari bidang keilmuan menjadi terpisah dengan nilai-nilai adab yang membuat resah dan gelisah karena hanya memikirkan kekuatan fisik, pengetahuan ilmiah dan kekayaan yang didapat. Semua pencapaian hanya dilihat dari segi kuantitasnya saja padahal hal ini tidak boleh dipisahkan dari unsur adab dan akhlak (Nurzannah, et al., 2018).

Contoh terbaik telah ada pada diri Nabi Muhammad ﷺ tentang cara dan metode membimbing anak dalam dunia pendidikan yang harus diikuti karena mengandung nilai-nilai yang luhur sehingga pantaslah umat muslim harus mencontoh dalam mendidik dan membimbing anak. Sebagaimana Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Rasulullah ﷺ adalah seorang utusan Allah ﷻ yang diutus bukan untuk meluruskan akidah ataupun ibadah terlebih dahulu melainkan untuk memperbaiki

akhlak manusia (Maulana, et al., 2020). Sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam HR Al-Bayhaqi No 20782 :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan Akhlak.*

Menjalankan akhlak kepada Allah ﷻ, manusia dan alam semesta menjadi tuntutan manusia. Maka dari itu Syeikh Burhanul-Islam Alzarnuji menyatakan ; Pada zaman ini saya perhatikan, sebahagian pelajar sudah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, akan tetapi tidak dapat memanfaatkan buah hasil dari ilmunya karena meninggalkan syarat-syarat dalam menuntut ilmu yaitu dengan adab dan akhlak (Al-Zarnuji, 2021). Bahkan suatu bangsa dinilai baik atau buruknya bermula dari adab dan akhlaknya. Sangking pentingnya hal ini dalam kehidupan, manusia harus membuat pembinaan agar dapat menjalani kehidupan yang diidamkan yaitu terwujudnya hidup damai di dunia ini (Nurzannah, et al., 2018). Pendidikan adalah cerminan dari suatu bangsa, semakin baik pendidikan di bangsa itu maka semakin maju pula peradaban bangsanya, namun juga bisa sebaliknya. Maka dari itu saat menuntut ilmu perlu semestinya memperhatikan kualitas pendidik juga, baik dari akhlaknya, keahliannya, kesholehannya, pengetahuannya, dan penjagaan dirinya dari hal yang tidak baik.

Muhammad bin Sirin dan Malik bin Anas dan lainnya berkata :

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Artinya : *“Sesungguhnya ilmu itu adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”*(An-Nawawi, 2019).

Akhlak adalah lambang kualitas seseorang, masyarakat dan umat, maka dari itu akhlaklah yang menentukan eksistensi seorang muslim. Derajat manusia sebagai makhluk yang sempurna akan diangkat dari akhlak yang baik dan sebagai pembeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan akhlak yang baik

manusia mampu untuk bertindak tanduk yang baik juga terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah (Yusdani, et al., 2019).

Pada masa sekarang betapa banyak lembaga pendidikan, pondok pesantren (ponpes) atau rumah Al-Qur'an yang dibangun untuk menciptakan anak-anak agar memiliki berbagai disiplin ilmu namun tidak memaksukkan pendidikan adab didalamnya. Sehingga akan membuka cela pelajar untuk tidak menghormati gurunya dan nantinya akan banyak lahir orang-orang pintar dan cerdas tapi tidak memiliki adab.

Dalam memberikan pendidikan adab dalam dunia pendidikan, peran guru sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka dapat tumbuh beradab dan berakhlak mulia seperti para ulama-ulama terdahulu dan dukungan orang tua yang sangat dibutuhkan serta lingkungan yang mendukung dalam mendidiknya menjadi faktor penting bagi mereka agar mereka bisa fokus, konsisten dan sinkron hatinya dengan ilmu dan hanya mengharapkan ridho Allah ﷻ semata.

Kini bukan hanya pelajar yang tidak memiliki adab namun pengajar juga masih ada yang tidak memiliki adab seperti memukul murid sampai berbekas hanya karena tidak siap tugas, berbicara kotor didepan muridnya dan banyak fakta dimana murid menjadi korban ketidak kuasaan guru dalam mengendalikan hawa nafsunya (Ekayanti, 2014).

Maka dari itu pendidikan Islam sangatlah mengutamakan nilai-nilai adab bukan hanya murid yang harus beradab seperti mencium tangan, berdiri saat guru datang, tidak senonoh didepan guru, dll. Melainkan guru juga harus beradab seperti selalu menyayangi murid, membantu murid dengan ikhlas, berkata yang baik, dll. Itu semua akan direkamnya dan akan diikutinya (Husaini & Syabuddin, 2018).

Berangkat dari permasalahan diatas, kita sebagai umat Islam harus mengembalikan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diajarkan Nabi ﷺ dan para ulama kita yang telah memberikan pendidikan bagaimana adab seorang guru

dan adab seorang penuntut ilmu dimana memang harus membutuhkan pedoman yang sesuai dengan Al-Quran, As-Sunnah, dan pendapat para ulama sebagai esensi dalam memberikan solusi dari setiap permasalahan.

Adab sangatlah perlu untuk dipelajari dan diajarkan karena keberkahan ilmu berasal dari kepribadian yang beradab dengan begitu ilmu akan menuntunnya memiliki kepribadian yang *berakhlakul karimah*. Para penuntut ilmu dan juga pengajar haruslah mempelajari adab seperti diajarkan ulama terdahulu. Pada hal ini dalam kitab *At-Tibyan* syeikh imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawwawi merangkum akan pendidikan adab.

Kitab ini sangat cocok untuk guru dan kalangan penuntut ilmu karena imam An-Nawawi menulis dengan ringkas agar mudah untuk dihafal dan dipahami adab-adab pengajar, serta adab bagi orang yang belajar dan menghafal sebagaimana Allah ﷻ mewajibkan nasihat untuk menunjukkan dan mengingatkan tentang adab orang-orang yang menghafal dan mempelajarinya (An-Nawawi, 2014). Oleh karena itu dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan adab dalam kitab ini yang berjudul **“Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka dapatlah diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kemerosotan adab pengajar dan pelajar dalam dunia pendidikan.
2. Minimnya dunia pendidikan yang menggunakan referensi kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dalam pembelajaran adab.
3. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan adab bagi pengajar dan pelajar.

4. Masih banyak yang belum mengetahui materi pendidikan adab kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran
5. Masih banyak yang belum mengetahui keistimewaan kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari beberapa identifikasi masalah diatas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja adab yang harus dimiliki pengajar dan pelajar menurut Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.
2. Apa saja materi pendidikan adab menurut Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.
3. Apa saja keistimewaan kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja adab yang harus dimiliki oleh pengajar dan pelajar menurut Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.
2. Untuk mengetahui materi pendidikan adab menurut Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.
3. Untuk mengetahui keistimewaan kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, manfaat penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan gagasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia khususnya berkaitan tentang pendidikan adab.
 - b. Dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam.
 - c. Dapat bermanfaat untuk khazanah keilmuan dan sebagai bahan referensi atau rujukan dan pustaka pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Secara praktis
- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penerapan pembelajaran pendidikan adab pengajar dan pelajar dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan dalam pembelajaran pendidikan adab di kelas agar lebih efektif dan efisien.
 - c. Bagi pelajar, hasil penelitian ini dapat membantu memecahkan kesulitan pelajar tentang memahami dan menerapkan kiat-kiat penuntut ilmu yang beradab yang dicintai Allah ﷻ .
 - d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi teman duduk yang sangat berguna karena akan meningkatkan pengetahuan pembaca dalam mengenal penulis kitab dan bagaimana adab-adab dalam menuntut ilmu
 - e. Bagi peneliti, penelitian ini memberi bekal keilmuan dan pengalaman dalam menganalisis kitab sebagai calon sarjana yang aktif dan berkecimpung dalam pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembaca lebih mudah untuk memahami isi skripsi ini, penulis membagi lima BAB dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan, mengkaji tentang langkah-langkah yang dapat menghantarkan pada pembahasan diantaranya latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
2. BAB II : Landasan teoretis, menguraikan tentang pengertian pendidikan, dan adab menurut berbagai tokoh, merincikan tentang pendidikan adab, kajian terdahulu dan kerangka pemikiran.
3. BAB III : Metode Penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.
4. BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang pendidikan adab pengajar dan pelajar serta keistimewaan Kitab At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran
5. BAB V : Penutup yang didalamnya memberikan kesimpulan dan saran peneliti

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Defenisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari suku kata “didik” dengan makna memelihara dan memberi latihan tentang kecerdasan pikiran dan akhlak (Zailani, 2021). Dengan awalan “Pe” dan akhiran “an” dan di padukan menjadi “Pendidikan” (pengajaran). Dalam kamus bahasa Indonesia bahwa pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap-sikap, tingkah laku seseorang atau kelompok, berupaya mendewasakan manusia dengan pengajaran dan latihan (Zailani, 2016).

Kata didik dalam kamus besar bahasa indonesia ketika mendapatkan imbuhan me- menjadi kata mendidik yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecedasan pemikiran. Sedangkan ditinjau dari bahasa inggris “*education*” (pendidikan) dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rice to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*) (Iswara, 2006).

Pada Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 1 dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan muatan yang ada dalam pendidikan yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara, hal ini terdapat (Zailani, 2021).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan (Rahman, et al., 2022).

Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme atau sering kita dengar dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu setiap hak asasi manusia harus bisa kita hormati, dimana manusia memiliki hak untuk dibantu supaya dapat membentuk insan yang swantara, berfikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Maka dari itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas memakan, meneguk, berpakaian serta mempunyai tempat tinggal, ihwal inilah yang disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Pristiwanti, et al., 2022).

Dari berbagai macam pengertian pendidikan diatas, dibawah ini adalah beberapa pengertian pendidikan menurut beberapa ahli yaitu :

- a. Ki Hajar Dewantara; mengatakan “pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya seseorang dalam menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada dirinya agar dapat tercapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ah. S, Hidayah., 2019).
- b. Aristoteles, filosof Yunani (384 SM – 322 SM); “pendidikan yaitu menyiapkan akal pikiran agar memperoleh ilmu pemhetahuan sebagai mana tanah dipersiapkan untuk tanam-tanaman (Zailani, 2016).
- c. Sujana; mengatakan “Pendidikan adalah proses berkelanjutan yang tidak pernah berhenti dengan upaya untuk membantu jiwa seseorang baik dzahir maupun batin menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan manusia masa depan yang berpedoman dengan nilai-nilai budaya dan pancasila” (Sujana, 2019).

- d. Lodge; mengatakan “Pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan yang berjalan bersama, tidak terpisahkan satu dengan lainnya karena berlangsung di masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman sebagai pendidikan” (Anwar, 2017).
- e. Ahmad D. Marimba; mengatakan “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Anwar, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah sebuah proses kehidupan dalam menambah ilmu pengetahuan untuk membatu jiwa manusia berada pada kepribadian yang utama guna untuk memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai landasan agama.

2. Defenisi Adab

Adab secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *addaba – yuaddibu – takdiiban* yang artinya mendidik atau pendidikan menurut Al-Attas pendidikan dalam bahasa arab adalah “*tarbiyah*” dalam bahasa inggris “*education*” yang diambil dari bahasa latin “*educare*” (Syafa’ati & Muamanah, 2020). Sedangkan dalam kamus *Al-Munjid* dan *Al-Kautsar*, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Al-Habsyi, 1997). Dan dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika (Syukroni, 2018).

Adapun secara terminologi adab didefinisikan sebagai suatu pengenalan dan penguasaan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia dari segala sesuatu tatanan penciptaan sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan penguasaan tempat tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperibadatan (Syafa’ati & Muamanah, 2020).

Dari penjelasan pengertian adab diatas, dibawah ini adalah beberapa pengertian adab menurut beberapa ahli yaitu :

- a. Al-Jurjani; mengatakan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan yang dipelajari pelajar untuk mencegah dari bentuk kesalahan (Daud, 1998).
- b. Ibrahim Anis; mengatakan adab ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia (Ibrahim, 1972).
- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa adab ialah kebiasaan baik dan buruk (Farid Ma'ruf, 1995).
- d. Soegarda Poerbakawaja; mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesisilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia (Poerbakawaja, 1981).
- e. Ibn Miskawih; mengatakan adab sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (*kebiasaan sehari-hari*) (Mustofa, 2010). Begitu beraneka macam pengertian adab, namun yang terpenting adalah penerapannya dimana pendidikan adab sudah saatnya diberi prioritas utama sebab masalah yang dihadapi umat sekarang bukanlah mundurnya kemajuan ilmu pengetahuan atau teknologi namun hilangnya nilai-nilai adab dalam ilmu pengetahuan (*the loss of adab*) (Toha Machsun, 2016).

Penerapan adab dalam dunia pendidikan merupakan keniscayaan yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan karena “Mengamalkan satu bab adab itu lebih baik dari pada tujuh puluh bab ilmu yang hanya sekedar dijadikan pengetahuan saja”. Karena Pendidikan Agama Islam bertujuan membimbing manusia secara individu maupun kelompok dengan adanya proses spiritual, akhlak, intelektual dan social (Salsabila et al., 2023).

Pentingnya posisi adab akan menimbulkan kekacauan (chaos) dan ketidakadilan apabila terjadi pengingkaran yang berdampak bukan hanya pada

diri pribadi namun yang bersangkutan secara luas di masyarakat juga akan terkena, seperti akan muncul pemimpin-pemimpin jahil yang akan menambah pesatnya kekeliruan ilmu dan ketidakadilan. Dalam hal inilah nantinya peran ulama akan hilang (mati) yang menyebabkan munculnya kejahatan, kedzaliman. Sebagaimana nabi ﷺ bersabda dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash :

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا

Artinya : *“Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak mengangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan tetapi Allah mengangkat ilmu dengan mewafatkan para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. mereka sesat dan menyatkan.”* (Hr. Bukhari : 98)

Maka dari itu dengan memahami bahwa pentingnya pendidikan adab itu, setiap pendidik dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam memotivasi kesadaran moral peserta didik yang selalu didengungkan di telinga mereka dengan mengaitkan makna taqwa dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah ﷻ serta keuntungan dan akibat-akibat yang akan diperoleh di akhirat kelak.

3. Pendidikan Adab

Sehabis dipaparkan secara terpisah antara pembelajaran dan adab, hingga bisa disimpulkan kalau pembelajaran adab adalah aktivitas memusatkan serta menuntun orang maupun kelompok dalam pemikiran, berlagak serta bertingkah laku yang didasarkan pada ketentuan warga serta tatanan agama, agar mempunyai tuntunan dalam berfikir serta berperilaku baik, serta bisa mengatur diri dalam menghindari berbuat kurang baik.

Tidak hanya itu, Ali Abdul Halim dalam kitab *Tarbiyatul Khuluqiyah* menarangkan kalau pembelajaran adab ialah aktivitas yang didalamnya menekuni tentang baik kurang baik, benar bathil, dan adil dzalim, pembelajaran adab muncul dalam rangka membuat nilai - nilai dan prinsip supaya manusia mampu hidup didunia (Mahmud, 2004).

Lebih lugas Yatimin Abdullah mendefinisikan pembelajaran adab selaku sistem pembelajaran yang memberikan donasi seorang dalam kehidupan supaya sanggup menjalani hidup cocok nilai- nilai Islam dan bisa berfikir pintar dan bertingkah laku baik (Abdullah, 2007).

Lebih realita, Mansur dalam novel“ Pembelajaran Anak Umur Dini dalam Islam” menjabarkan tentang pembelajaran adab, kalau pembelajaran adab ialah sesuatu pembelajaran yang didalamnya mengarahkan tentang nilai- nilai budi pekerti baik secara watak, sifat ataupun tabiat yang bersumber dari adat istiadat, kebudayaan dan ajaran agama (Mansur, 2011).

Pembelajaran adab untuk partisipan didik di masa millennial ini kenyataannya belum diterapkan seluruhnya. Banyak daripada lembaga pembelajaran yang cuma berorientasi kepada kecerdasan intelektual (aspek kognitif). Krisis adab yang mencuat ini diakibatkan banyak aspek mulai dari minimnya kepedulian lembaga pembelajaran kepada perkara pembelajaran adab, kurang maksimalnya pendidik membagikan pembelajaran adab yang sifatnya aplikatif kepada partisipan didik, dan area yang kurang menunjang terdapatnya pelaksanaan pembelajaran adab. Agar pembelajaran adab terhadap partisipan didik bisa tercapai dengan optimal butuh terdapatnya aplikasi- aplikasi nyata berbentuk teladan yang diberikan pendidik terhadap partisipan didik (Akbar, 2019).

Tidak hanya itu pembelajaran adab di masa millennial ini harus dibungkus dengan modernitas, maksudnya persoalan- persoalan yang mencuat di masa saat ini solusinya merupakan mengikuti era dan trennya. Misalnya dulu aktivitas menulis mencatat pelajaran dibuku tulis untuk partisipan didik

ialah kewajiban sekarang lumayan memakai gawai (gadget) buat menaruh dan menekuni isi modul. Esensi nya sama buat mencatat serta menekuni pelajaran kembali. Kini kondisi sangat memprihatinkan untuk masa depan anak bangsa dimana pendidikan memiliki tantangan berat, dimana pendidikan harus membentuk anak untuk siap bersaing dikancah global serta memperhatikan dengan serius adabnya agar selalu berada pada jalan yang benar (Zailani, 2015).

Contoh lain, dulu proses pendidikan dilakkukan secara tatap muka serta memuliakan guru dengan mempersiapkan suatu yang jadi kebutuhan guru, di dikala saat ini sebab pandemi korona dunia pendidikan berinovasi mempraktikkan proses belajar secara virtual serta ini mewajibkan anak belajar jarak jauh, walaupun demikian pembelajaran adab wajib senantiasa dilaksanakan serta dilindungi, mulai dari hal- hal simpel semacam metode duduk dikala kelas virtual diawali, diam dikala guru menarangkan pelajaran, menyimak dan mencermati modul guru, dan berlagak baik terhadap sesama sahabat. Seluruh ini dicoba dalam rangka buat melindungi dan mempertahankan mutu pembelajaran adab sepanjang pandemi berlangsung (Irwitono, 2019).

Jadi esesensi pembelajaran adab saat ini masih sama semacam pembelajaran adab era dulu, maksudnya pembelajaran adab cuma melintasi ruang serta era namun tidak merubah makna dari pembelajaran adab itu sendiri, ada pula mutu dari pada produknya berbeda disebabkan perbandingan era dan tantangan, hendak namun inti dari pembelajaran adab masih sama ialah menjadikan generasi yang beradab. Buat menjaga eksistensi pembelajaran adab masa millennial ini dibutuhkan kerja sama antara asas pembelajaran Islam dengan perkembangan era, harapannya konsep pembelajaran adab yang di cita- citakan kepada generasi penerus bisa tercapai serta terpelihara sesuai pertumbuhan era.

4. Dasar-dasar Pendidikan Adab

Dalam mewujudkan pendidikan adab yang baik haruslah mengikuti rambu-rambu agama dimana ada hal-hal apa saja yang mesti dikerjakan ataupun yang dilarang sebagai barometer agar dapat menjadi pondasi dan rujukan yang dapat digunakan sebagai pedoman. Pendidikan Islam itu sendiri memiliki andil besar dalam hal ini sehingga takaran baik dan buruk atau benar dan salah dapat terukur (Munawir, 2022). Maka dari itu Al-Quran dan Sunnah sangat disepakati sebagai dasar-dasar pendidikan adab.

a. Al-Quran

Al- Quran kerap dimaksud selaku kalam Allah yang digulirkan kepada Nabi Muhammad ﷺ lewat malaikat jibril secara sambung (*mutawatir*) kurang lebih sepanjang 2 puluh 3 tahun (Hamid, 2016). Isi dari al-Quran sangat beragam mulai dari perkara ibadah, muamalah, kisah- kisah nabi terdahulu para teman, dan sumber dari ilmu pengetahuan salah satunya merupakan pembelajaran adab. Banyaknya ayat yang menjelaskan berartinya adab untuk manusia adalah sebagai berikut :

1) Surah Al-Isra : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّةً وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

Ayat tersebut menarangkan kalau kewajiban seorang buat menyembah cuma kepada Allah, serta haram buat membentak, berbica keras

ataupun kotor dan membantah orang tua dengan nada besar, akan namun berdialog dengan lemah lembut, berlagak hormat serta baik. Ayat ini menarangkan kalau pentingnya pembelajaran adab untuk anak, supaya anak dapat menghormati orang tua, mencintai orang tua, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Fika Pijaki Nufus, DKK dalam jurnalnya menarangkan kalau pembelajaran adab wajib ditanamkan semenjak dini pada anak. Supaya anak jadi individu yang baik. Salah satu adab yang wajib dipunyai anak dalam isi QS: Al- Isra: 23 merupakan menimpa pendidikan adab terhadap orang tua ialah mencermati perkataan orang tua, tidak mengeraskan suara melebihi suara orang tua, menyayangi serta mencintai orang tua, dan patuh terhadap perintahnya (Nufus et al., 2018).

2) Surah Al-Furqan : 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا

Artinya : *Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam,”*

Dari penjelasan ayat tersebut hamba Allah ﷻ yang penyayang adalah hamba yang rendah hati terhadap sesama manusia baik itu teman, guru, orang tua, maupun orang yang tidak dikenal sekalipun. Lalu, jika ada seseorang yang menyakiti hati kita baik itu mencela, memaki, menghina maka kita sebagai hamba Allah ﷻ yang rendah hati hanyalah mendoakannya.

Penafsiran ayat Al-Quran tentang “*Ibadur Rahman*” yaitu hamba yang rendah hati / humble, pemaaf dan lemah lembut, menghidupkan

qiyamulail, sangat takut dengan azab jahannam, ekonomi dalam membelanjakan harta, tidak musyrik, berzina dan membunuh, orang-orang yang bertaubat dengan taubat yang benar, orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, ketika disebut nama Allah ﷻ mereka tidak acuh (Suhemi, 2022).

3) Surah Luqman : 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : *Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*

Ayat ini bercerita tentang wasiat Luqman kepada anaknya mengenai tauhid, melarang berbuat syirik, melarang bersikap sombong, dan memberikan pendidikan cara berbakti kepada kedua orang tua. Hal itu merupakan pendidikan adab terhadap Allah ﷻ maupun kepada sesama manusia.

4) Surah Ali Imran : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.*

Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut meliputi kemuliaan yang diberikan Allah ﷻ yaitu lemah lembut agar proses terjalannya keharmonisan, saling menyayangi dan menghormati di kehidupan dunia. Dalam upaya menciptakan manusia yang kamil seutuhnya, diperlukan pendidikan adab yang matang, berproses serta yang sudah terkonsep memiliki metode dan strategi agar hasil belajarnya dapat dipertanggung jawabkan (Nurhartanto, 2015).

Pemaparan dalil-dalil Al-Quran diatas merupakan betapa pentingnya pendidikan adab bagi manusia. Pendidikan bukan hanya untuk memuliakan pribadi manusia itu sendiri namun juga menaikkan kualitasnya dimata Allah ﷻ dan makhluknya. Seorang pendidik sangat memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pembentukan adab peserta didiknya. Dalam prosesnya pendidik tidak hanya memberikan teorinya saja namun juga memberikan contoh langsung berupa menjaga perilaku sehari-hari yang melalikan, bertegur sapa dengan senyuman, tidak sombong dan senantiasa menjaga lisannya.

b. Hadis

Hadis secara bahasa berarti baru, dengan kata jamaknya *ahaddis*. Serta secara istilah hadis berarti segala apa yang disandarkan kepada nabi baik ucapan, perbuatan, sirah, sifat dan taqirnya (Al-Qaththan, 2015). Di dalam hadis rasulullah ﷺ banyak dijelaskan tentang pengajaran adab

untuk bertujuan menyempurnakan akhlak manusia. Berikut beberapa hadis yang menerangkan pentingnya adab :

1) Hadis Ibnu Majah Nomor 3661

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
عَمْرَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka."*

Penjelasan hadis ini bahwa mendidik anak dengan mulia dengan maksud memposisikan mereka dengan baik, memberikan keadilan dan kebijaksanaan. Kemudian pendidik hendaknya mengajarkan budi pekerti, tatalaku dan akhlak yang baik serta menjadi cermin dengan memiliki kepribadian yang baik agar dapat dicontoh dan dijadikan teladan untuk anak didiknya. Begitulah perintah yang disampaikan baginda Rasulullah ﷺ akan perintah mendidik anak dengan pendidikan adabnya.

2) Hadis Jami' At-Tirmidzi Nomor 1843

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ
عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Aban telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari*

Muhammad bin Ishaq dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi anak-anak kecil dan tidak pula menghormati para orang tua kami.”

Dalam hadis ini dijelaskan akan pentingnya beradab kepada siapa saja baik yang kecil maupun yang tua harus tetap saling menyayangi dan menghormati. Itulah pentingnya seseorang harus memiliki adab agar dapat meletakkan dirinya dimana saja tanpa melanggar norma yang ada.

Kaum muda menghormati yang lebih tua sedangkan kaum tua menyayangi yang lebih muda sebagaimana contoh kecil yaitu dalam keluarga dimana ada yang tua dan yang muda demi terciptanya suasana saling mencintai, menyayangi dan menghormati tanpa memandang status.

3) Hadis Jami' At-Tirmidzi Nomor 1874

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ya'la dari Nashih dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha’.”*

Sedekah setiap hari sangatlah baik jika memiliki harta yang banyak namun Rasulullah memberikan sesuatu lebih dari itu dan setiap orang sangat berpotensi bisa melaksanakannya yaitu perumpamaan orang

yang mendidik anaknya lebih baik dari pada sedekah setiap hari. Mendidik adab anak merupakan bagian dari sunnah nabi ﷺ bahwa kedudukan adab tak diragukan lagi dalam Islam, karena adab akan mengarahkan hidup seseorang menjadi manusia yang berperilaku yang baik dimana semua itu akan mendapatkan pahala disisi Allah ﷻ yang merupakan suatu amal ibadah (Asy'ari, 2007).

Dari beberapa hadis Rasulullah ﷺ diatas, tak perlu lagi adanya keraguan akan pentingnya nilai adab dalam ajaran agama Islam. Karena tanpa adanya adab dalam beramal baik secara vertikal maupun horizontal dapat mengurangi pahala yang diperoleh atau amal tersebut tertolak dan yang lebih buruknya malah akan mendapatkan dosa. Makanya dari itu mendahulukan adab sangatlah penting apalagi dalam menuntut ilmu dimana kedudukan adab lebih tinggi dari pada ilmu.

5. Tujuan Pendidikan Adab

Segala bentuk aktifitas pasti memiliki tujuan, karena tujuan adalah suatu cita-cita, begitu pula pendidikan yang memiliki tujuan dalam menciptakan suasana ideal (*ultimate aims of education*) sebagai rumus yang padat dan singkat, bersifat normatif (Zailani, 2016).

Pendidikan harus dimaknai secara luas, tidak cukup hanya semata-mata mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik "*transfer of knowledge*" namun harus juga disertai dengan penanaman nilai-nilai adab, moral, etika yang baik "*transfer of value*" sehingga akan terbentuknya *akhlakul karimah* dari pribadi peserta didik.

Pada tanggal 07 sampai dengan 11 Mei 1960 dalam hasil seminar pendidikan Islam seIndonesia yang bertempat di Cipayung, Bogor menetapkan bahwa "Pendidikan Islam memiliki tujuan dengan menanamkan

taqwa dan akhlak dalam membentuk manusia berperilaku luhur dengan menegakkan kebenaran sesuai agama Islam” (Uhbiyati, 2005).

Banyak orang cerdas tapi adabnya membuat cemas, banyak orang pintar tapi adabnya mengkhawatirkan. Ini semua berawal dari pendidikan yang umumnya hanya mengembangkan kemampuan intelektual akademisnya saja tanpa memperhatikan aspek pokok yang sangat penting yaitu pengembangan adab.

Maka dari itu pendidikan Islam memiliki tujuan tersendiri sesuai falsafah dan pandangan Al-Quran sebagai patokan dimana tujuan tersebut adalah perubahan ilmu pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat (Zailani, 2016).

Oleh sebab itu keseimbangan antara *“transfer of knowledge”* dengan *“transfer of value”* haruslah seimbang agar tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai yaitu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas dalam adab dan spiritualnya. Selain itu, pendidikan adab harus mutlak diberikan untuk mencapai tujuan yang relevan agar peserta didik dapat menjadi manusia yang beradab sebagaimana diutusny Nabi ﷺ dibumi dalam menyempurnakan akhlak (Zarkasyi, 2005).

6. Keutamaan Pendidikan Adab

Pendidikan adab ialah sesuatu keniscayaan yang wajib diterapkan pada dunia pembelajaran. Ada pula keutamaan pendidikan adab antara lain sebagai berikut:

a. Menekuni Adab lebih utama dibandingkan menekuni 70 ilmu.

Dalam kitab tadhkira al- sami wa al- mutakallim fi adab al- alim wa al-muta'allim karangan Ibnu Jama'ah dipaparkan kalau satu adab yang diamalkan hendak lebih utama dibanding dengan menekuni 70 ilmu yang cuma dijadikan selaku pengetahuan (Jama'ah, 2019). Disamping itu,

pembelajaran adab ialah bagian pokok yang harus dipunyai dalam tiap lini serta berbagai bidang materi pelajaran yang diajarkan. Sebab, bila komposisi tercapai hingga partisipan didik tidak cuma bisa berfikir pintar, melainkan mengerti serta bisa mempraktikkan ilmu yang ia miliki.

b. Peredam dalam Puncak Kesombongan

Biasanya, seseorang yang sanggup dengan kekokohnya, pintar dengan fikirannya, multi talent dengan keterampilannya kerap kali kurang ingat dengan Allah si maha pemberi itu seluruh. Pembelajaran adab muncul menjadi peredam dalam puncak kesombongan. Pembelajaran adab menjadikan seorang lebih mengenali jati dirinya selaku hamba, sehingga tidak terdapat sedikitpun kesombongan yang dipunyai oleh pelakon yang mempraktikkan pembelajaran adab sebab dalam dirinya telah tertanam sifat rendah hati, yang tidak hendak berpikiran kalau dirinya lebih baik dari yang lain, namun berpikiran bahwa seluruhnya merupakan sama (Ayyub, 2011).

c. Menghargai serta Mengedepankan Kepentingan Umum

Tidak hanya itu, seorang yang mempraktikkan pendidikan adab hendak jadi lebih menghargai serta mengedepankan kepentingan universal daripada kepentingan individu, serta lebih dapat menempatkan diri, cocok posisi serta keadaan. Hal ini ditegaskan oleh Profesor Naquib al- Attas menimpa konsep adab yang dilansir oleh Toha Machsun dalam jurnalnya menarangkan kalau orang yang bisa menguasai dan meletakkan suatu pada tempatnya, cocok dengan harkat serta martabat yang ditetapkan oleh Allah ﷻ dapat disebut selaku orang beradab (Toha Machsun, 2016).

Lebih rinci lagi, bagi Adian Husaini dalam bukunya yang bertajuk Pembelajaran Islam: Membentuk Manusia berkarakter serta Beradab yang dilansir Hanafi dalam Harian Saintifika Islamica: Jurnal Kajian

KeIslaman IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, melaporkan kalau keutamaan daripada pembelajaran adab merupakan jadi individu yang mengenal serta meletakkan seluruh suatu pada tempatnya sehingga suatu keharmonisan hendak mencuat dalam diri dan kepada warga serta area (Hanafi, 2017). Puncak dari pembelajaran adab bagi adian husaini merupakan lebih intens memahami Allah ﷻ dengan jalur beribadah serta beramal shaleh (Husaini, 2011).

7. Biografi Imam Nawawi

a. Riwayat Hidup Imam Nawawi

Beliau adalah Al-Imam, Al-Faqih, Al-Hafidz, Al-Qudwah, Az-Zahid, Muhyiddin, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizan An-Nawawi (Razi, 2019). Dilahirkan pada bulan Muharram 631 H (An-Nawawi, 2019). Nawawi disandarkan kepada kampung bernama Nawa lalu pindah pada tahun 649 H ke kota Damaskus sekarang beribu kota Suriah. Imam Nawawi bermukim di Damaskus selama 28 tahun. Ibnu Mubarak, seseorang yang menetap disuatu negeri selama 4 tahun maka akan dinisbahkan kenegeri tersebut (Razi, 2019).

Ayah Imam Nawawi bernama Syaraf Ibnu Murry. Dia merupakan wujud yang zuhud, bertabiat wara' serta populer dengan keshalehannya. Dia pula selaku orang dagang di wilayah Nawa serta mempunyai toko yang besar di Nawa. Imam Nawawi tiap harinya menemani bapaknya di toko sembari menghafal Al- Quran. Semenjak kecil Imam Nawawi sudah menampilkan kecerdasan serta isyarat kemuliaan dari kedalaman ilmunya, keshalihannya, kewaraannya serta kebaikannya sebab terletak dalam bimbingan seseorang yang shaleh.

Bapaknya sempat menceritakan kalau sesuatu hari tidur disamping Imam Nawawi pada umur 7 tahun di malam 27 Ramadhan, dia

menemukan anugerah laylatul qadr serta pada waktu itu ia merasakan sinar terletak di sekitar rumahnya (An-Nawawi, 2018). Lalu terbangunlah semua isi rumah dan mereka tidak melihat apapun, ayahnya menyadari bahwa Imam Nawawi memiliki kelebihan saat masih kecil.

Imam Nawawi pada tahun 651 H naik haji bersama ayahnya dengan melakukan perjalanan di awal rajab seingga bisa menetap di Madinah Munawwarah setengah bulan yang bertepatan pada hari jum'at. Saat ingin pergi dari Nawa ke Arafah, Imam Nawawi dalam keadaan demam namun Imam Nawawi tetap bersabar dengan tidak mengeluh sedikitpun, saat sudah selesai menyempurnakan hajinya Imam Nawawi dan ayahnya kembali ke Nawa dan ke kota Damaskus (Razi, 2019).

Allah ﷻ melimpahkan ilmu yang luas kepadanya baik dalam hadis, fiqih, bahasa, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, hingga nyatalah kecerdasan beliau dengan pemahaman yang mendalam karena Imam Nawawi juga seorang hafidz hadis, menguasai ilmu-ilmu hadis, hafal perawi-perawi hadis, dan tahu mana hadis-hadis shahih.

Pada tahun 660 H bertepatan pada usia 30 tahun, Imam Nawawi mulai menulis karya-karyanya. Imam Nawawi adalah seorang tokoh penting zamannya dan dijadikan *qudwah* (tauladan) bagi para ulama dikarenakan Imam Nawawi berada pada puncak ketinggian ilmu, zuhud, wara', amal shaleh dan keberanian terhadap menyampaikan kebathilan bagi orang yang melakukan pengingkaran baik orang awam, orang pilihan maupun para raja (Nawawi, 2020).

Pada zaman Imam Nawawi banyak juga ulama-ulama yang memiliki banyak ilmu namun Allah ﷻ Maha Suci, Maha Tinggi dimana Allah ﷻ yang memiliki hak prerogatif dengan memberikan karunia kepada sesiapa yang dikehendaki Nya. sifat *rabbani* Allah ﷻ yang telah menanamkan

kecintaan di hati semua orang kepada Imam Nawawi dan menjadikan karya-karya tulisnya dapat diterima dan bermanfaat (Nawawi, 2005).

b. Kesibukan Imam Nawawi dalam Menuntut Ilmu

Kesibukan Imam Nawawi dalam menuntut ilmu sudah terlihat dari kecil dimana Imam Nawawi saat diajak paksa teman-temannya bermain berusia 10 tahun, namun Imam Nawawi menangis dan menghindar karena dipaksa untuk meninggalkan belajarnya. Saat ayahnya menempatkan iya di toko untuk menjaga jualan, namun kesibukan berjual beli tetap tidak mengganggu dan melalaikan beliau dari Al-Quran (Nawawi, 2020).

Saat berusia 18 tahun Imam Nawawi pindah ke Damaskus dan tinggal disebuah Madrasah Rawahiyah dan menetap disana, menurut syekh Yafi (768), kenapa Imam Nawawi menetap disana sebab ia mendengar bahwa kehalalan di kota Damaskus sangat terjaga. Imam Nawawi berkata, “selama lebih kurang 2 tahun, aku tidak pernah berbaring di tanah dan makananku hanyalah roti keras”. Hai itu dilakukan Imam Nawawi agar tidak ada waktu yang tertinggal untuk belajar.

Karena sangat sibuknya Imam Nawawi dalam hal mencari ilmu dan beramal dengan membaca lebih kurang 12 pelajaran setiap harinya dihadapan guru-gurunya dimana gurunya *mensyarah* dan *mentashihnya*. Pelajaran-pelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Kitab *Al-Wasith* 2 kali pertemuan
- 2) Kitab *Al-Muhadzdzab* 1 kali pertemuan
- 3) Kitab *Al-Jam'u baina Shahihain* 1 kali pertemuan
- 4) Kitab *Shahih Muslim* 1 kali pertemuan
- 5) Kitab *Al-Luma'* milik Ibnu Jinni 1 kali pertemuan
- 6) Kitab *Ishlahul Manthiq Ibnu As-Sikkit (Ilmu Bahasa)* 1 kali pertemuan
- 7) *Lum'a Ibnu Jani (Ilmu Nahwu)* 1 kali pertemuan
- 8) *Tasrif* 1 kali pertemuan

- 9) *Ushul Fiqih* 1 kali pertemuan
- 10) *Lum'a Abu Ishaq* 1 kali pertemuan
- 11) *Muntakhab Syeikh Fakhrur Razi* 1 kali pertemuan
- 12) Mempelajari nama-nama *rijal (Perawi)* 1 kali pertemuan
- 13) *Ushuluddin* 1 kali pertemuan (Razi, 2019).

Kesibukan Imam Nawawi lainnya adalah memberi catatan dan penjelasan pada suatu persoalan, bahasa, ibarat, yang sulit pada pelajaran yang ditekuninya. Pernah suatu kali Imam Nawawi ingin mempelajari dan mendalami tentang ilmu kedokteran, akhirnya Imam Nawawi membeli kitab *Al-Qanun* karya Ibnu Sina, namun hal itu membuat hatinya semakin gelap karena mungkin maksud Allah ﷻ menginginkan Imam Nawawi ingin agar lebih tetap fokus pada ilmu agama dan benar-benar menjadi ahli dalam bidang tersebut. Pada akhirnya Imam Nawawi menjual kitab *Al-Qanun* dan mengeluarkan segala ilmu yang berkaitan tentang kedokteran, sehingga hatinya bersinar kembali.

Imam Nawawi sangat mendalami berbagai bidang ilmu pengetahuan, hafal hadis Rasulullah ﷺ dengan perawinya, mengenal pembagian hadis, dan sumber-sumber penggalan hukum fiqih dengan menghafal pembagian mazhab, qaedah-qaedah dan ushulnya, pendapat para sahabat dan tabi'in serta memahami perbedahan-perbedaan pendapat para ulama.

Waktu Imam Nawawi tidak pernah tersia siakan oleh kelalaian baik malam maupun siang, semuanya hanya digunakan untuk ilmu dan amal, bahkan ketika dalam perjalanan sekalipun beliau tetap tetap mengulang dan *mentala'ah* berbagai disiplin ilmu, hal ini dilakukan Imam Nawawi hingga 6 tahun lamanya dan setelah itu imam nawawi mulai mengarang, mengajar, mengamalkan ilmunya, dan memberikan nasihat serta *bermujahadah* melawan hawa nafsu, muraqabah amalan hati dan

mensucikan hati dari sifat-sifat buruk, mengintopeksi diri selangkah demi selangkah (Nawawi, 2020).

Imam Nawawi mulai mengarang pada usia 30 tahun dimana pada saat itu sekitar tahun 600 H. Imam Nawawi meluangkan seluruh waktunya hanya untuk belajar dan mengamalkan ilmunya dimana Imam Nawawi cuma makan sekali dalam sehari semalam yaitu pada waktu setelah isya, sekali minum ketika sahur, tidak menikah sampai meninggal karena telah merasakan kelezanan ilmu (Nawawi, 2020).

c. **Guru Imam Nawawi**

Imam Nawawi juga seorang manusia yang mendapatkan pengetahuan dengan proses belajar dari berbagai guru, berikut guru-guru Imam Nawawi dalam berbagai macam bidang keilmuan :

1) **Ilmu Fiqih**

Imam Nawawi mengambil ilmu fiqih kepada mereka dengan cara mentashih, menyimak, mensyarah, dan memberikan catatan.

- a) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman Al-Magribi Ad-Dimasyqi Muqaddis, beliau adalah guru pertamanya dalam ilmu fiqih, beliau seorang imam yang disepakati keilmuannya, zuhud, wara' dan banyak ibadah.
- b) Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa Al-Maqdisi Ad-Dimasyqi, beliau adalah seorang mufti, arif, zahid, wara' dan ahli ibadah.
- c) Abu Hasan bin Sallar bin Al-Hasan Al-Irbili Al-Halabi Ad-Dimasyqi, beliau adalah seorang imam yang disepakati kelebihanannya di bidang ilmu mazhab yang berkumpul padanya kealiman dan keimanan.

2) **Ushul Fiqih**

- a) 'Alamah Qadhi Abi Fath Umar bin Bandar bin Umar Al-Taflisi As-Syafi'i, beliau membacakan kitab *Muntakhab* karya Ar-Razi dan sebagian dari Al-Mustafa imam Al-Ghazali di hadapannya.
- b) Qadhi 'izd Abi Mufakhar Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Khaliq bin Sha'l Al-Anshari Ad-Dimasyqi As-Syafi'i.

3) Ilmu Hadis

- a) Al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusia Asy-Syafi'i. Dia mensyarahkan kepadanya Shahih Muslim, sebagian besar dari shahih Al-Bukhari dan banyak hadis-hadis dari Al-Jam'u baina As-Shalihin karya Al-Muhaidi.
- b) Hafidz Zain Abi Buqa Khaliq bin Yusuf bin Sa'ad Nablusi, Imam Nawawi membacakan kitab *Kamal fi Asma Rijal* dihadapan beliau.
- c) 'Ali Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Ahmad bin Fadl Wasithi.
- d) Abi Abbas Ahmad bin Dhaim Muqaddisi salah satu pembesar fuqaha mazhab Hambali.
- e) Abi Muhammad Abdurrahman bin Salim bin Yahya Al-Anbari, salah seorang ahli fiqih mazhab Hambali.
- f) Syams Ibnu Farj Abdurrahman bin Abi Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudama Muqaddisi bermazhab Hambali, beliau ini adalah termasuk guru besar Imam Nawawi
- g) Syarif Abi Muhammad Abdul 'Aziz bin Abi Abdullah Muhammad bin Abdul Mukhsan Al-Anshari, beliau guru dari pada guru dan banyak lagi guru-guru lainnya

4) Ilmu Bahasa Nahwu dan Sharaf

- a) Ali fakhr Al-Maliki, beliau mempelajari kitab *Al-Luma'* karya Ibnu Jani.
- b) Abi Abbas Ahmad bin Salim Al-Mishri, beliau adalah ahli nahwu, tasrif dan bahasa. Imam Nawawi mempelajari kitab

Ishlahul Mantiq karya Ibnu Sikkit dan Tasrif dengan pembahasan yang mendalam.

- c) ‘Alamal Jamal Abi ‘Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Maliki Jaini yang terkenal dengan Ibnu Malik, kepada beliau Imam Nawawi mempelajari semua karya Imam Malik serta memberi catatan.

5) Ilmu Thariqat

Dalam kitab *Tabaqatul Qubra* karya Syaikh Subki, guru Imam Nawawi dala bidang Thariqat adalah

- a) Syaikh Yasin Marakaisy, Imam Nawawi selalu menjaga sopan santunnya, mengunjunginya dan mengambil berkah kepadanya serta bermusyawarah dengannya tentang berbagai macam persoalan (Razi, 2019).

d. Murid Imam Nawawi

Bukan hanya belajar, Imam Nawawi juga mengajar dengan membuka pengajian yang banyak diikuti oleh para Ulama dan Hamim ‘Afid serta pembesar-pembesar sehingga ilmu dan fatwanya tersebar keseluruhan Negeri. Berikut beberapa murid Imam Nawawi yang telah mengambil ilmu darinya :

- 1) ‘Alamah Khadim ‘Alauddin bin ‘Attar
- 2) Abu Abbas bin Ibrahim bin Mus’ab seorang ahli nahwu
- 3) Muhaddis Abu ‘Abbas Ahmad bin Faraj Isybili
- 4) Syihab Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja’wan, seorang mufti yang zuhud
- 5) Rasyid Ismail bin Usman bin Abdul Karim bin Mu’allin bermazhab Hanafi
- 6) Jamal Rafi’ Samidi Ibnu Hajras bin Sya’i, seorang ahli hadis (Razi, 2019).

Dari beberapa murid Imam Nawawi diatas belum lagi para jama'ah yang senantiasa ikut belajar dengannya, dapat kita ketahui bahwa betapa suksesnya Imam Nawawi menjadi seorang guru dalam mendidik, mengajarkan, dan memotivasi sehingga murid beliau sangat banyak yang menjadi ahli ilmu.

e. Karya-karya Kitab Imam Nawawi

Kitab-kitab Imam Nawawi sangatlah banyak sampai melebihi usianya dan sangat bermanfaat dan tersebar ke seluruh penjuru hingga banyak orang yang berlomba ingin mendapatkannya, inilah bentuk keberkahan yang nyata dari karya tulis Imam Nawawi.

Imam Nawawi meyusun sekitar 50 kitab dari berbagai bidang ilmu seperti fiqih, hadis, syarah hadis, Mustholah hadis, lughah dan tarojim, tauhid dan lainnya. Karya tulis Imam Nawawi terbagi dua yaitu yang telah diselesaikan dan belum diselesaikan karena wafatnya beliau. Berikut adalah beberapa karya tulis Imam Nawawi :

- 1) Karya yang telah diselesaikan Imam Nawawi
 - a) Syarh Muslim merupakan kitab hadist yang populer serta kitab yang mutabar serta berisi hadist- hadist shohih. Kitab Syarh Muslim ini ialah kitab yang sangat terbaik dalam men- syarah ataupun menarangkan tentang hadist. Dalam kitab ini mangulas serta menanggapi perkara serta persoalan yang belum mempunyai jawaban, mangulas tentang sanad serta riwayat, bahasa serta hal- hal yang berhubungan antara satu serta lain, menarangkan arti serta hukum yang berhubungan dengan hadist, konvensi serta perbandingan (khilafiyah) tentang dalil dengan hadist tersebut. Kitab Syarh Muslim ditulis sepanjang 2 tahun.
 - b) Ar- Raudhoh yang nama yang lain Raudhoh At- Tholibin ialah salah satu kitab yang sangat berarti dalam madzhab Imam Asy- Syafii. Kitab ini ialah ringkasan dari kitab Asy- Syarh Al- Kabir

karya Imam Ar- Rofil serta jadi referensi dalam memutuskan sesuatu kasus serta dalam menghasilkan fatwa. Kitab ini ditulis sepanjang 3 tahun diakibatkan perinci serta rincinya uraian dan perbaikannya.

- c) Al- Minhaj ialah kitab fiqih yang jadi referensi untuk ulama fiqih serta para penuntut ilmu yang lagi bergelut didalam pelajaran fiqih. Kitab ini pula ringkasan (mukhtashor) dari kitab Al- Muharror karya Imam Ar- Rofil yang didalamnya ada revisi serta uraian.
- d) Riyadussholihin Min Kalam Sayyidil- Mursalin ialah kitab yang berisi tentang hadis-hadis Nabi ﷺ yang shohih yang berhubungan dengan bermacam pendidikan tercantum perintah yang disarankan, perintah buat menjauhkan, etika dalam menekuni tasawwuf meliputi akhlak, penyucian hati, obat- obat yang bisa mengobati penyakit hati membagikan petunjuk jalur yang lurus. Dalam penulisannya, tiap dini bab didahului dengan penyebutan ayat-ayat Al- Quran cocok dengan catatan serta uraian yang hendak dibahas. Tidak hanya itu pula menarangkan arti yang sulit jadi arti yang gampang serta jelas buat jadi bahan atensi.
- e) Al- Adzkar Al- Muntakhabah Min Kalam Sayyid Al-Abrar berisi kumpulan amalan tiap hari diiringi dengan zikir serta hukum- hukum yang berkenaan dengan zikir tersebut. Dalam muqaddimah kitab ini Imam Nawawi mengatakan sebabnya menulis kitab ini sebab banyak ulama yang menulis novel tentang amalan tiap hari dan anjuran buat berzikir dalam wujud sanad yang panjang serta cenderung berulang-ulang sehingga kurangi atensi para pembacanya. Oleh sebab itu dia menulis

kitab yang gampang dimengerti serta menarik atensi pembaca. Sebaliknya penyampaian sanad dipilihnya yang dianggapnya sangat berarti dengan mengatakan shohih, hasan, dhoif, serta munkarnya suatu hadis. Kitab ini pula menarangkan kumpulan ilmu hadist serta perkara fiqih serta kaidah- kaidah yang berarti, tasawuf serta etika yang jadi pegangan untuk orang yang mendalami tasawuf. Seluruh ini dipaparkan dengan hadis yang jelas serta gampang dimengerti oleh orang awam ataupun orang-orang yang pintar.

- f) At- Tibyan Fi Adab Hamalat Al- Quran ialah kitab kecil tetapi mempunyai isi yang sama dengan kitab besar, ditulis selaku persembahan buat penduduk damaskus pada dikala itu. Warga damaskus waktu itu sangat suka serta gemar membaca serta menghafal Al- Quran sehingga banyak yang belajar serta mengajar dan banyak yang mengkaji serta mendalami Al- Quran baik secara perorangan serta berkelompok. Selama hari mereka melaksanakan aktivitas ini sehingga Imam Nawawi berkeinginan buat menulis suatu novel yang ringkas berhubungan dengan akhlak serta adab berteman dengan Al- Quran meliputi etika membaca Al- Quran dan pahala yang diperoleh, memuliakan orang yang memuliakan Al- Quran, membaca ayat- ayat serta surat- surat yang disarankan pada waktu- waktu tertentu, pada bagian akhir dari kitab ini ada catatan yang berhubungan dengan nama- nama maupun bahasa- bahasa yang kurang jelas pada ulasan lebih dahulu.
- g) At- Tahrir Fi Alfadz At- Tanbih ialah kitab yang mangulas tentang ungkapan- ungkapan fikih yang terdapat dalam kitab At- Tanbih yang dipaparkan dari aspek bahasa serta sebutan, kitab ini mirip dengan kitab Al- Misbah Al- Munir karya Al- Fayumi.

- h) Al- Umdah Fi Tashih At- Tanbih berisi ringkasan judul- judul serta catatan dalam kitab At- Tanbih karya Abu Ishaq Asy- Syirazi
 - i) Al- Idhoh Fil Manasik berisi tentang manasik haji.
 - j) Al- Irsyad wa At- Taqrib berisi tentang istilah- istilah hadist.
 - k) Al- Arbain An- Nawawiyah berisi tentang 4 puluh hadist opsi cocok kebutuhan kalangan muslim.
 - l) Bustanul Arifin berisi tentang tasawwuf semacam zuhud, ikhlas, serta tawadhu.
 - m) Manaqib Asy- Syafii berisi tentang biografi Imam Asy- Syafii.
 - n) Mukhtasar Asad Al- Ghobah.
 - o) Al- Fatawa diucap pula Al- Masail Al- Mansurah.
 - p) Adab Mufti wa Al- Mustafti.
 - q) Masail Takhmis Al- Ghonaim.
 - r) Mukhtashor At- Taznib.
 - s) Daqaiq Ar- Raudhoh.
 - t) Tuhfatuttullab Al- Fadahoil
 - u) At- Tarkhis Fil Ikram Wal Qiyam.
 - v) Mukhtashor Adab Al- Istisqa wa Ruusil Masail.
- 2) Karya yang belum diselesaikan Imam Nawawi
- a) Al-Majmu Syarh Al-Muhadzdzab merupakan kitab fiqih.
 - b) Tahdzib Al-Asma wa Al-Lughot berisi tentang nama, gelar, dan sebutan biografi tokoh.
 - c) Syarh Al-Wasith.
 - d) Syarh Al-Bukhari.
 - e) Syarh Abu Daud.
 - f) Al-Khulashoh Fi Ahadist Al-Ahkam.
 - g) Thobaqot Al-Fuqoha.
 - h) At-Tahqiq.

Semua karya Imam Nawawi diterima dan disukai semua kalangan ahli ilmu. Apabila ada orang yang merujuk pada karya-karyanya maka ia akan diberikan pujian dan mendoakan untuknya agar ia mendapatkan rahmat disebabkan ia telah melayani ilmu dan ahli ilmu dengan menghargai karyanya (Farid, 2019).

f. Wafatnya Imam Nawawi

Setelah Imam Nawawi mengembalikan buku-buku yang dipinjamnya dari badan urusan Waqaf di Damaskus lalu Imam Nawawi berziarah kemakam ayahnya dan berkunjung ke Baitul Maqdis dan Khalil kemudian kembali kekampung halamannya di Nawa dengan menyempatkan berziarah mendoakan kemakan gurunya dan sahabat-sahabatnya (Razi, 2019).

Setelah kembali ke Nawa, Ibnu Al-Attar mendengar berita bahwa Imam Nawawi jatuh sakit, setelah mendengar hal itu beiaupun menjenguknya dan Imam Nawawi senang dengan kedatangan muridnya, setelah Imam Nawawi sudah mulai membaik Ibnu Al-Attar diperintahkan untuk kembali pulang pada tanggal 20 Rajab 676 H (Al Farisi, 2021).

Pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H bertepatan pada malam Selasa Imam Nawawi dipanggil Allah ﷻ dengan berpulang kerahmatullah pada usia tidak lebih dari 45 tahun (Nawawi, 2005). Banyak para ulama yang menyolatkannya dan ketika terdengar sampai ke Damaskus berita akan kepergian Imam Nawawi menghadap ilahi semua penduduk muslim Damaskus bernar-benar berduka karena kehilangan sosok ulama yang wara', zuhud dan memiliki ilmu yang sangat banyak seperti Imam Nawawi (Razi, 2019). Semoga Allah ﷻ senantiasa mencurahkan rahmatnya dengan pahala yang terus mengalir berkat jasa ilmu yang masih harum hingga saat ini.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama namun kajian pustaka dengan tema pendidikan berdasarkan perspektif Imam Nawawi beraneka ragam.

Pertama, Penelitian Skripsi Munis Fachrunnisa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim “*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi, menganalisis strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut Imam An-Nawawi, menganalisis kompetensi kepribadian guru menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab At-Tibyan. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan yang peneliti teliti dengan menggunakan kitab yang sama, hanya saja penelitian terdahulu ini mengkaji tentang kompetensi kepribadian guru sedangkan peneliti mengkaji tentang pendidikan adab.

Kedua, Penelitian Skripsi Siti Robichah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga “*Adab Membaca Al-Quran dalm Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana adab membaca Al-Quran dalam kitab At-Tibyan dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan yang peneliti teliti saat ini yaitu mengkaji tentang adab dalam kitab At-Tibyan, hanya saja penelitian terdahulu mengkaji hanya tentang adab membaca Al-Quran sedangkan peneliti mengkaji tentang pendidikan adab yang dipaparkan Imam An-Nawawi.

Ketiga, Penelitian Skripsi Salman Al Farisi Lingga Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

“Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamaltil Al-Quran”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan akhlak dan strategi pembentukan akhlak dalam perspektif Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Quran. Penelitian terdahulu ini sangat mirip dengan apa yang peneliti teliti hanya saja penelitian terdahulu ini mengkaji tentang pendidikan akhlak dan strategi pembentukan akhlak sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pendidikan adab serta kelebihan dan kekurangan yang ada dalam kitab ini.

Dari berbagai macam penelitian diatas dapat ditemukan berbagai literatur yang berkaitan dengan variabel dimana peneliti mengangkat beberapa tulisan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Dengan demikian penelitian pendidikan adab dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan fi adabi hamalatil Quran ini dapat dipersembahkan sebagai bahan bacaan yang baik untuk dikonsumsi bagi para guru, penuntut ilmu dan kalangan masyarakat

C. Kerangka Pemikiran

Hampis semua jenis penelitian pastinya memerlukan studi pustaka. Meskipun ada perbedaan riset keperpustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*) dari keduanya pasti memerlukan penelusuran pustaka (Zed, 2014). Penelitian mempunyai tujuan, dimana dengan tujuan itu dapat memberikan manfaat dan perubahan bagi apa yang diteliti. Dari kerangka pemikiran hadirlah konseptual dalam mengidentifikasi masalah untuk menguji beberapa teori yang berhubungan dengan variable yang diteliti demi mendapatkan sebuah kesimpulan.

Kemerosotan adab saat ini sangatlah turun drastis, hal ini disebabkan dari banyak faktor, baik itu faktor internal maupun internal. Dalam penelitian ini pada dasarnya dituju pada pengajar dan pelajar (*mu'allim* dan *muta'allim*) dalam mewujudkan pendidikan adab yang efektif di dunia pendidikan, seorang pengajar

harus memiliki ketentuan adab agar dapat dijadikan tauladan sebagai mana julukan “GURU” yang dimaknai digugu dan ditiru. Adab bagi seorang guru sangatlah penting, karena tugas guru dalam menciptakan generasi yang beradab bukan hanya menyampaikan materi saja, namun juga mengamalkan dan memiliki sifat-sifat yang mulia dalam dirinya.

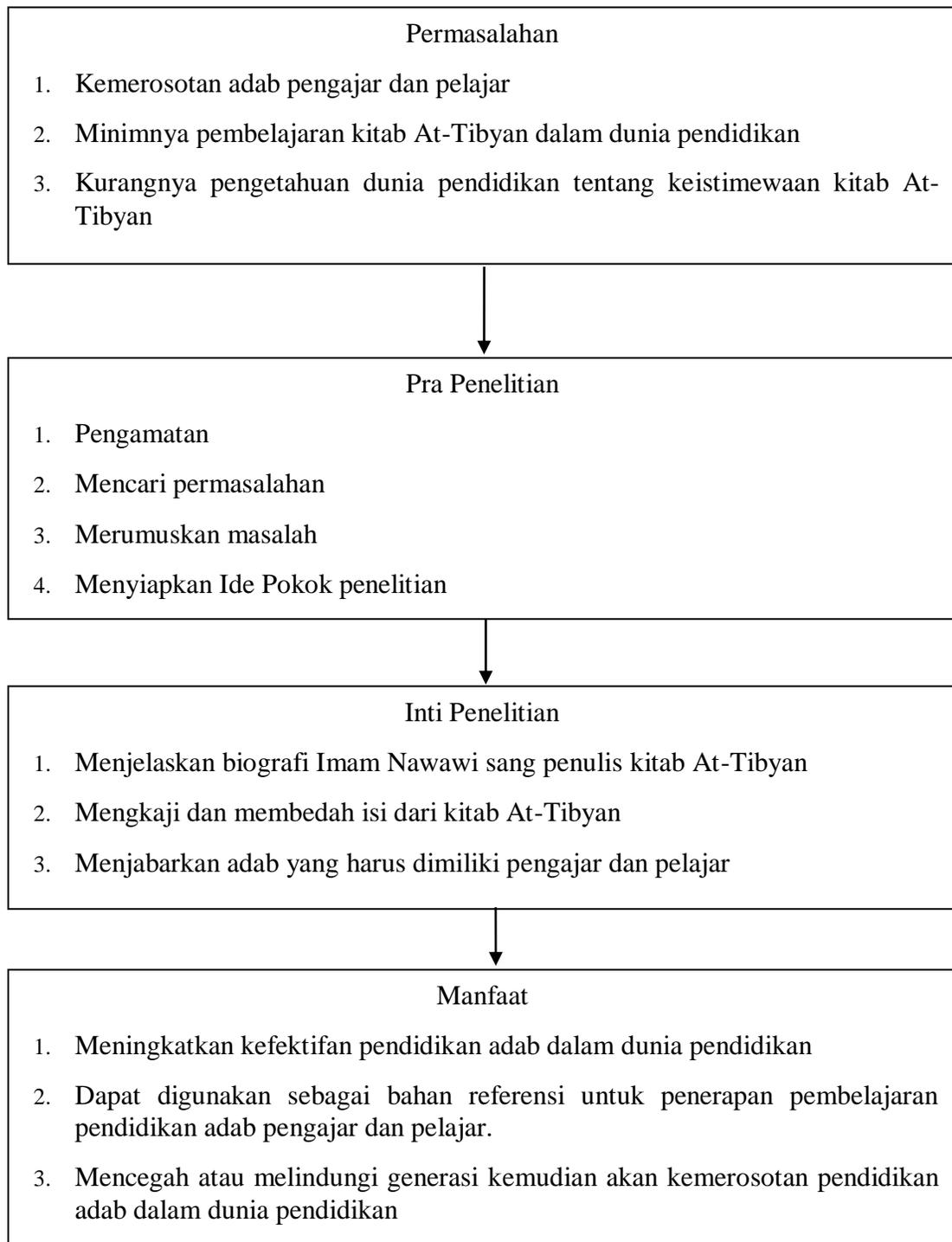
Pendidikan adab bagi pelajar sangatlah penting sebagai pontasi dalam bertingkah laku, oleh karena itu pendidikan sekarang tidak boleh hanya terpaku pada meningkatkan kecerdasan ilmu pengetahuan saja namun harus menciptakan generasi yang beradab agar dapat menjadikan ilmu yang didapatnya menjadi berkah dan tidak digunakan untuk kejahatan yang menyesatkan.

Karena adab itu sendiri terlahir bukan langsung jadi begitu saja, namun harus ada proses sebagaimana nasihat bijak para ulama yang berbunyi :
Adab lahir bukan dari nasab atau keturunan namun dari kepribadian diri sendiri yang musti dilatih dan dipaksa dalam mengaplikasikannya agar seseorang tidak merasa bangga dan puas dengan bergantung kepada orang lain disetiap urusannya.

Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh komponen guru yaitu bagaimana cara guru menciptakan kondisi pembelajaran yang tersusun dan terencana. Oleh karena itu guru harus memiliki formula yang tepat dalam mengajar dan menyampaikan materi. Dalam pendidikan adab yang termuat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* karya Imam Nawawi sangat cocok digunakan untuk dunia pendidikan karena materi dalam kitab ini dituju bagi guru dan murid akan pendidikan adab demi mencegah ataupun meminimalisir kemerosotan adab dalam dunia pendidikan.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :

Gambar Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu riset yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Hasibuan, 2012).

Penelitian ini diaplikasikan dengan tahapan mengimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun skunder, lalu melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Pada tahapan lanjutan dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi agar dapat ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan sebagai informasi yang utuh, dan diinterpretasikan untuk mendapatkan pengetahuan dan dapat ditarik kesimpulannya (Wahyudin, 2020).

Memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dimana didalamnya akan termuat tentang pemikiran atau gagasan tokoh, metode pendidikan, karya-karya yang ditulis tokoh, latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran dalam buku-bukunya secara keseluruhan ataupun sebagian (Harahap, 2014).

Dalam mencari untuk menemukan jawaban dari penelitian yang dikemukakan, penting melakukan proses pencatatan sesuatu yang menggambarkan sebuah fakta (Creswell, 2014) untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran lengkap fenomena yang dikaji (Qorib, et al., 2021).

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teoridan wawasan

yang luas, sehingga mampu mengumpulkan informasi dan data secara mendalam sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2017).

Melalui penelitian pustaka ini, pengumpulan data melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal, catatan, majalah, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian yang relevan demi mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. (Poppy, 2020). Maka dari itu peneliti menggunakan pemikiran tentang pendidikan adab dalam perspektif Imam Nawawi dalam kitab at-tibyan fi adabi hamalatil quran.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pembahasan studi tokoh yang merupakan bagian penelitian kualitatif dimana penelitiannya dilakukan di perpustakaan, ruang baca ataupun tempat-tempat yang didalamnya memiliki akses internet termuat tentang bahan rujukan teori yang bersangkutan dengan variabel penelitian berupa buku ataupun jurnal demi mendukung penelitian ini. Adapun waktu penelitian ini dimulai dari tanggal 16 Januari 2023.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan rujukan atau pondasi yang digunakan peneliti dalam membuat sebuah penelitian, sedangkan data merupakan suatu catatan yang berasal dari penelusuran fakta (Sitorus, 2011). Sumber data dalam penelitian adalah dimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2011). Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah sumber-sumber dasar yang menjadi acuan dan pedoman dalam sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung sumber data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dokumen yang terkait dan sumber lainnya yang mendukung.

Sumber data sekunder dapat diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini adalah Al-Quran dan Al-Hadis serta sumber yang berhubungan dengan pendidikan adab seperti *adabul alim wal muta'allim*, *ta'limil muta'allim dan akhlak lil banin*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan memerlukan adanya data yang valid sebagai hasil akhir dari sebuah penelitian. Pengumpulan data merupakan bagian yang tidak bisa ditinggalkan dalam melakukan penelitian karena dari pengumpulan data peneliti dapat memperhatikan, melihat, mendengar, mencatat, melakukan data yang akan menyelidiki (Arikunto, 2012).

Pengumpulan data dalam menggali pokok penelitian bersumber dari berbagai literatur mengenai pokok penelitian dimana komponen utama dalam menggali isi buku dan informasi berkaitan dengan penelitian ini adalah jurnal ilmiah, ensiklopedia, majalah karan maupun surat cetak lainnya (Zed, 2014). Maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dimana teknik ini diperlukan sebagai pengumpulan data untuk menelusuri historis dari sang tokoh mengenai penemuan bukti-bukti yang berasal dari sumber non manusia.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Menelusuri kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran* Imam Nawawi mengenai pendidikan adab sebagai sumber data primer.
2. Membaca dan menandai isi kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran* yang telah dipilih mengenai pendidikan adab maupun substansi yang berkaitan.

3. Menelusuri terjemahan kitab *at-tibyan fi adabi hamalatil quran* Iman Nawawi mengenai pendidikan adab.
4. Mencatat isi teks mengenai variabel penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah yang dimaksud.
5. Mencari, mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dari sumber data sekunder demi menghubungkan informasi agar dapat diklasifikasikan dan mengambil kesimpulan kajian untuk menyatu padukan temuan kedalam sebuah penemuan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dikerjakan berkaitan dengan data, baik dengan mengorganisasikan data, memilah data kedalam unit yang dikelola, menyederhanakan data, serta mencari dan menemukan suatu yang dianggap penting untuk diketahui oleh orang lain (Moleong, 2018). Setelah data dan informasi diperoleh dari pengumpulan data, selanjutnya akan dilakukan penganalisisan sesuai dengan jenis data dan rancangan yang telah dirumuskan (Saebani, 2012). Setelah data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tersusun secara jelas maka data akan dideskripsikan. Selanjutnya akan dilakukan teknik analisis data dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Sebagai pembahasan yang bersifat literal, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan topik pembahasan akan di tuangkan kedalam hasil penelitian. Dalam mereduksi data peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Display Data

Setelah data atau informasi telah direduksi maka data akan didisplay dalam bentuk uraian dengan teks yang bersifat naratif agar memudahkan untuk

memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verification

Setelah data yang sudah didisplay didukung dengan data-data yang mantap maka akan dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data secara verifikasi adalah penarikan kesimpulan untuk menemukan bukti-bukti kevalidan dan konsistensinya untuk menjawab dari rumusan masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2017).

F. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode studi pustaka dimana keabsahan data diperuntukkan agar kredibilitas data dapat terjamin dalam penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi, dan analisis. Dengan teknik inilah tersusun teori dan penemuan penelitian sehingga dapat menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul “Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran”

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini merupakan maksud dari penulisan kitab ini dimana Imam An-Nawawi meringkasnya dengan memberi sub-sub judul agar lebih mudah dihafal dan dicermati Insya Allah (An-Nawawi, 2019).

1. Pendidikan Adab bagi Pengajar dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*

a. Berniat Mengharap Ridha Allah ﷻ Semata

Berniat dalam segala aktivitas demi mengharap ridha Allah ﷻ merupakan sebuah perintah berlandaskan firman-Nya dalam Al-Quran surah Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya : *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Kemudian sabda Nabi ﷺ dalam shahihain yang merupakan prinsip agama Islam yaitu :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya : *Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung kepada niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan.*

b. Tidak Mengharap Hasil Duniawi

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Quran surah Asy-Syura ayat 20 dan Al-Isra ayat 18 yang berbunyi :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُوتِهِ مِنْهَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya : Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا
مَذْمُومًا مَدْحُورًا

Artinya : Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.

Nabi ﷺ bersabda dalam hadisnya dari Abu Hurairah عنه رضي الله ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ
الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : Siapa orang yang mempelajari satu ilmu dari ilmu-ilmu yang mesti dipelajari karena Allah azza wajalla seperti ilmu syar'î tetapi dia tidak mempelajari ilmu itu kecuali hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi maka dia tidak akan bisa mencium baunya surga pada hari kiamat. (HR. Abu Daud)

Kemudian dari Anas dan Hudzaifah dan Ka'ab bin Malik عنهم رضي الله bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّقْمَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وَجْهَهُ
النَّاسَ إِلَيْهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : *Barangsiapa menuntut ilmu untuk meremehkan orang-orang bodoh, atau untuk mendebat para ulama, atau untuk menarik perhatian manusia, maka hendaklah ia mempersiapkan tempatnya di neraka.* (HR. Tirmidzi)

c. Waspadai Sifat Sombong

Waspadalah terhadap sifat yang merusak seperti hasad, riya, ujub dan meremehkan orang lain. Demi terhindarnya hal ini seorang pengajar harus mengamalkan apa yang ia ajarkan sebagaimana diriwayatkan dalam musnad Imam yang telah disepakati hafalan dan keimamannya, Abu Muhammad Ad-Darimi رَحِمَهُ اللهُ, dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه bahwa ia berkata : "Wahai para ulama amalkan ilmu kalian karena seorang ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan amalannya sesuai dengan ilmunya.

Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ meriwayatkan secara shahih berkata : "Saya senang orang-orang yang mempelajari ilmu ini -yakni : ilmu dan buku-buku beliau- jika saja mereka tidak menghubungkan satu huruf pun kepadaku".

Seorang pengajar harus meniatkan karena lillahi ta'ala dalam mengajar agar tidak akan muncul rasa tidak suka kepada pelajar yang kini belajar dengan yang lain. Bahkan seharusnya ia katakan pada dirinya : "Aku menginginkan ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Kini ia belajar dengan orang lain untuk menambah ilmunya maka itu tidak salah".

d. Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji

Hendaklah para pengajar berakhlak seperti tuntunan syara'. Seorang pengajar seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai Allah ﷻ, contohnya : Zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya, dermawan serta berakhlak mulia, menampakkan kegembiraan tanpa

melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan kesabaran, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusuk, tenang, rendah hati serta tunduk, tidak banyak tertawa dan bercanda.

Dalam hal ini hendaknya pengajar membiasakan pengamalan syariat seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkannya dengan mencukur kumis, memotong kuku, merapikan jenggot, menghilangkan bau tak sedap, ataupun dengan tidak mengenakan pakaian yang dibenci syariat.

Kemudian menggunakan hadis-hadis yang ada sebagai pedoman dalam bertasbih, bertahlil, ataupun dalam mengamalkan do'a dan berdzikir lainnya. Hendaknya ia mempertahankan perasaan selalu diawasi Allah ﷻ baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak, juga mempercayakan semua urusannya kepada Allah ﷻ.

e. Memperlakukan Pelajar dengan Baik

Seorang pengajar ialah seorang yang cakupannya dipercaya oleh para pelajarnya maka hendaknya ia bersikap baik kepadanya agar apa yang disampaikan dapat diterima hatinya. Maka penting bagi pengajar mengkondisikan kebaikannya kepada para pelajarnya. Sebagaimana perkataan Imam An-Nawawi : "Seorang pengajar seyogyanya bersikap baik terhadap orang yang belajar kepadanya, menyambutnya, bersikap baik sesuai pada kondisinya".

Sungguh diriwayatkan dari Abu Harun Al-Abdi berkata : "Kami pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه lalu ia berkata : "Selamat datang wasiat Rasulullah ﷺ, sesungguhnya Nabi bersabda ﷺ :

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ وَإِنَّ رَجُلًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَفْطَارِ الْأَرْضِينَ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ فَإِذَا
أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mengikuti kalian, dan sesungguhnya orang-orang datang kepada kalian dari penjuru dunia untuk belajar agama,

maka jika mereka datang kepada kalian wasiatkanlah kepada mereka kebaikan". (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah dan lainnya)

f. Menasehati Pelajar

Seorang pengajar hendaknya menasehati pelajarnya karena Rasulullah ﷺ bersabda :

الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَنْمَةِ الْمُسْلِمِينَ
وَعَامَّتِهِمْ

Artinya : *Agama adalah nasehat, kami berkata : Kepada siapa? beliau bersabda : Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan kepada pemimpan kaum muslimin dan rakyatnya). (HR Muslim)*

Hendaknya pengajar mencintai kebaikan untuknya sebagaimana ia senang apabila kebaikan itu terjadi padanya dan tidak menyukai keburukan menimpa pelajarnya sebagaimana ia juga tidak pernah senang apabila keburukan itu menimpa dirinya. Dalam shahihain Nabi ﷺ bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya : *"Tidaklah sempurna iman seseorang hingga ia senang bila saudaranya mendapatkan apa yang disukainya" (HR Bukhari)*

Dan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata : "Orang yang paling mulia menurutku adalah teman duduk yang melewati orang-orang hingga duduk di dekatku, jika aku bisa mencegah hinggapnya lalat pada wajahnya pasti akan aku lakukan.

g. Memperlakukan Pelajar dengan Rendah Hati

Hendaknya berendah hati dihadapan mereka sebagai mana dalam Al-Quran surah Al-Hijr ayat 88 yang berbunyi :

لَا تَمْدَنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di*

antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

Bertawadhuk untuk mereka, sungguh telah banyak ketawadhukan yang terdapat pada kepribadian banyak orang, sungguh Nabi ﷺ bersabda :

لِيُنْوَ لِمَنْ تُعَلِّمُونَ وَلِمَنْ تَعَلَّمْتُمْ مِنْهُ

Artinya : *“Bersikaplah lemah-lembut kepada orang yang kamu ajari dan guru yang mengajari kamu.”* (HR Al-Khathib)

Dan dari Ayub As-Sakhtiyani رَحِمَهُ اللهُ berkata : "Hendaknya seorang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhuk kepada Allah ﷻ.

h. Mendidik Pelajar dengan Adab Mulia

Mengajarinya adab-adab mulia untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah ﷻ di setiap waktu.

i. Mengajar Adalah Wajib

Mengajar hukumnya fardhu kifayah dan dapat berubah menjadi fardhu 'ain jika yang bisa melakukannya hanya satu orang, jika di situ terdapat sekelompok orang yang mampu mengajar dan semua tidak mau melakukan maka semua berdosa. Akan tetapi jika sebagian dari mereka telah melakukannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain, jika saat itu salah satu dari mereka diminta mengajar dan ia menolak maka pendapat yang paling kuat ialah ia tidak berdosa, tetapi makruh hukumnya jika menolaknya tanpa alasan.

j. Bersemangat Mengajar

Seorang pengajar diharapkan bersemangat dalam mengajar, mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Janganlah membatasi pelajar yang sanggup menambah keilmuan, menyuruh mereka untuk mengulang hafalan, memuji yang berhasil jika tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah seperti ujub atau lainnya, dan menegur dengan teguran lembut yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat dan hasad terhadap yang lebih pandai karena sesuatu yang telah Allah ﷻ berikan nikmat kepadanya, sesungguhnya hasad itu sangat diharamkan, bagaimana jika ini terjadi pada pelajar yang diposisikan sebagai anak ?, dimana keutamaannya juga akan diperoleh pengajarnya di akhirat dalam bentuk pahala yang banyak dan di dunia berupa pujian yang baik.

k. Mendahulukan Pelajar yang Lebih Dahulu Datang

Jika pelajarnya banyak, hendaknya pengajar mendahulukan giliran yang pertama kali datang dan seterusnya, jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain. Hendaknya pengajar menunjukkan wajah yang ceria dan berseri-seri dihadapan mereka, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perilah ketidakhadiran teman-teman mereka.

l. Mengajar Lillahi Ta'ala

Para ulama berkata : "Janganlah sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat yang baik". Adapun sufyan dan lainnya mengatakan : "Menuntut ilmu seseorang itu sudah merupakan niat yang baik. Ulama juga mengatakan : "Awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah ﷻ, namun ilmu itu enggan kecuali jika diniatkan karena-Nya, Maksudnya ialah pada akhirnya niat tersebut berubah menjadi karena Allah ﷻ.

m. Sikap Pengajar dalam Majelis

Memperhatikan sikap pengajar dalam mejelis salah satunya ialah jika telah sampai di tempat duduk hendaknya ia melaksanakan shalat dua rakaat sebelum duduk, baik ketika majelisnya diadakan di masjid atau tempat lain. Jika diadakan di masjid maka lebih ditekankan lagi karena makruh baginya duduk sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu.

Hendaknya pula ia duduk bersila jika mau atau duduk dengan model lain. Diriwayatkan Abu Bakar bin Abi Daud As-Sijistani dengan sanadnya bahwa Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه duduk bersimpuh ketika mengajar orang-orang di masjid.

n. Tidak Merendahkan Ilmu

Diantara adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah jangan sampai seorang pengajar menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat pelajar. Seorang pengajar harus menjaga ilmu tersebut dari hal semacam ini, sebagaimana yang dilakukan para salaf رضي الله عنهم dalam banyak kisah-kisah populer.

o. Memiliki Majelis yang Luas

Hendaknya ia membuat majelis yang luas agar memungkinkan bagi pelajar untuk duduk dan bergabung, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis Nabi ﷺ.

خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا

Artinya : "Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas" (HR Adu Daud dalam sunanya pada awal-awal bab adab, dengan sanad shahih dari Abi Sa'id Al-Khudri).

2. Pendidikan Adab bagi Pelajar dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

Pendidikan adab bagi seorang pelajar tentu lebih banyak dari seorang pengajar demi untuk menggapai keberkahan ilmu. Adapun beberapa tambahan pendidikan adab dimana Imam Nawawi menjelaskan dalam kitab ini bahwa

semua yang telah kami sebutkan pada adab-adab pengajar berlaku pula bagi pelajar (An-Nawawi, 2019).

a. Menyucikan Hati dari Segala Kotoran

Diriwayatkan secara shahih Rasulullah ﷺ bersabda :

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : *Sesungguhnya, di dalam badan ini terdapat sekerat daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh ba dan, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh badan. Sesungguhnya, ia adalah hati.* (HR Bukhari dan Muslim)

Benarlah orang yang berkata : "Hati baik cocok untuk menerima ilmu sebagaimana tanah yang subur bagus untuk bercocok tanam". Rendah hatilah untuk ilmu karena dengan hal itu akan didapatkan kefahaman terhadap ilmu tersebut. Sungguh mereka telah berkata :

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالَى كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالَى

Artinya : *Ilmu tidak suka terhadap pemuda yang tinggi hati (sombong), Sebagaimana air yang mengalir yang tidak suka tempat yang tinggi.*

Hendaknya ia mematumnya, berkonsultasi dengannya di setiap permasalahannya, menerima perkataannya sebagaimana pasien yang cerdas memetui saran dokter ahli yang tulus memberi nasihat, dan itu lebih utama.

b. Berguru Kepada Pengajar yang Berkompeten

Janganlah berguru melainkan kepada seseorang yang berkompeten, jelas agamanya, keilmuannya, dan terkenal kapasitas ilmunya. Sungguh telah berkata Muhammad bin Sirin dan Malik bin Anas serta lainnya dari kalangan para salaf : "Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama kalian".

Haruslah ia bersikap ta'zim, mayakini kesempurnaan ilmunya dan keunggulannya, karena dengan sikap seperti itulah ia dapat mudah mengambil manfaat dari pengajar tersebut. Sebagian orang-orang terdahulu

jika berangkat ke tempatnya, mereka terlebih dahulu berinfak dengan sesuatu dan berdo'a :

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تَذْهَبْ بَرَكَاتِ عِلْمِهِ مِنِّي

Artinya : *Ya Allah tutupilah aib guruku dariku dan jangan halalangi aku mendapatkan keberkahan ilmunya dariku.*

Ar-Rabi' sahabat As-Syafi'i berkata : "Aku tidak berani minum ketika Syafi'i melihatku, karena aku segan kepadanya". Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata : "Hak seorang pengajar atasmu adalah kamu mengucapkan salam khusus untuknya serta duduk dihadapannya. Ketika sedang berada disisinya janganlah sekali-kali menunjuk-nunjuk dengan tangan, mengedip-ngedipkan mata, mengatakan padanya bahwa si fulan mengatakan sesuatu yang berkebalikan dengan yang ia katakan, menggibah seseorang didekatnya, berbisik-bisik di majelisnya, menarik-narik bajunya, mendesaknya ketika ia tengah tidak bersemangat dan jangan bosan karena lamanya waktu belajar.

Hendaknya ia meniru adab yang disarankan oleh Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, menanyakan ketidakhadiran pengajarnya jika memungkinkan, jika tidak ia menanyakan hal itu saat diluar majelis.

c. Berpenampilan Sopan

Hendaknya ia mendatangi pengajar dengan keadaan yang sempurna, rapi, bersih, telah bersiwak, hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin kepadanya jika berada di tempat yang memerlukan izin, mengucapkan salam kepada orang-orang yang hadir dan menghanturkan salam khusus kepadanya, sebagaimana dalam hadis :

فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ

Artinya : *Tidaklah salam yang pertama lebih utama dari yang terakhir.*

Janganlah ia melangkahi kumpulan orang-orang akan tetapi hendaknya ia menduduki tempat yang tersisa dari majelis tersebut, kecuali jika pengajar itu memberi izin untuk maju atau orang-orang di sekitarnya mempersilakannya. Jangan menyuruh seseorang berdiri kemudian ia menempatnya, walaupun orang tersebut merelakannya, sikap ini tidak meneladani Ibnu Umar رضي الله عنهما, kecuali dengan majunya ia terdapat masalah bagi para hadirin atau karena pengajar itu menyuruhnya. Jangan pula duduk di tengah-tengah halaqah kecuali mendesak ataupun duduk menyisip diantara dua orang tanpa izin dari keduanya jika masih ada tempat untuknya hendaknya ia duduk dan bergabung.

d. Bersikap Sopan dan Bergabung Dengan Hadirin

Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan pada hadirin yang menghadiri mejelis sang pengajarnya karena hal itu merupakan adab dan demi menjaga majelisnya. Duduk di hadapan pengajar sebagai pelajar dengan tidak menggikan suara, tertawa, atau banyak berbicara yang tidak perlu. Tidak bermain-main tangan atau anggota badan lainnya dan tidak menoleh ke kanan dan kiri tanpa ada keperluan. Tetapi hendaknya ia memperhatikan pengajar dan mendengarkan perkataannya dengan seksama.

Janganlah ia melangkahi pundak orang-orang, tetapi hendaklah ia duduk diamana tempat majlis berakhir kecuali diizinkan baginya untuk maju. Hendaklah pelajar meminta izin kepadanya apabila memasuki kelas atau majlis ilmu, begitu pula ketika ingin keluar dari kelas. Megucapkan salam sebelum memasuki kelas merupakan alah satu adab seorang pelajar. Mengucapkan salam yang di tujukan kepada para hadirin yang hadir didalam kelas dan mengkhususkan kepadanya dengan menunduk atau sikap lain untuk menghormatinya.

e. Belajar Tatkala Suasana Hati Pengajar Tenang

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya ia tidak menyeter bacaannya tatkala kondisi hati sang pengajar sedang gusar, bosan,

murka, sedih gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang pengajar sedang bersemangat.

Diantara adabnya yaitu hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang pengajar dan keburukan sikap dan perangainya dan janganlah hal tersebut menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar, maka hal itu melainkan akan menjadikan sedikitnya taufiq atau tidak sama sekali. Jika sang pengajar bersikap keras kepadanya, hendaknya ia mendekati dan menegur sang pengajar serta mengakui kesalahan-kesalahannya bahwasanya celaan itu memang ada pada dirinya, maka hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih menjaga perasaan terhadapnya.

Para ulama berkata : "Barang siapa yang tidak mampu bersabar dengan hinanya menuntut ilmu maka sepanjang hidupnya ia berada dalam gelapnya kebodohan dan barang siapa yang mampu bersabar atas kehinaan tersebut maka ia telah mendapatkan kemuliaan dan kemhormatan akhirat dan dunia". Dalam atsar yang masyhur dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما : Aku merendahkan diri saat menuntut ilmu maka akupun menjadi mulia saat menjadi seorang pengajar.

f. Bersemangat Tinggi

Hendaknya ia tetap bersungguh-sungguh belajar di kala senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan. Amirul Mukminin, Umar bin Khathab رضي الله عنه berkata: "Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin." Artinya, bersungguh-sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian semua ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin, karena jika kalian telah

menjadi seorang pemimpin yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya kesibukan.

Perkataan senada dilontarkan oleh Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ : “Tuntutlah ilmu sampai kalian memahaminya sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi waktu dan kesempatan untuk menuntut ilmu”.

Jika ia mendapatinya sedang tidur atau sibuk dengan sesuatu yang penting, janganlah memaksa untuk minta izin masuk, akan tetapi hendaklah ia bersabar hingga ia bangun atau telah selesai urusannya atau sebaiknya ia pulang. Sabar lebih utama sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنهما dan yang lainnya.

g. Mempersiapkan Belajar di Waktu Pagi Lebih Baik

Hendaknya ia mempelajari qiraah sang pengajar di pagi hari pada hadis Nabi ﷺ

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهِ

Artinya : “Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya”.

Hendaknya ia memelihara dan mengulang hafalannya dan tidak mendahului orang lain ketika tiba gilirannya karena mengutamakan orang lain (itsar) dalam ibadah hukumnya makruh, berbeda dengan itsar dalam hal terkait kepentingan pribadi yang merupakan sikap yang dianjurkan. Jika menurut pertimbangannya terdapat maslahat dalam itsar di beberapa kondisi dengan tujuan syar'i maka ia menyarankan hal itu wajiblah peserta didik untuk mematuhi.

Dan diantara kewajiban dan wasiat yang harus ditekankan padanya yakni tidak merasa dengki pada temannya terkait kelebihan yang hanya dikaruniakan Allah ﷻ pada temannya tersebut, dan hendaknya ia tidak membanggakan diri karena sesuatu yang telah diperolehnya. Telah dikemukakan penjelasan mengenai hal ini dalam adab-adab pengajar.

Cara untuk menghilangkan berbangga diri dengan mengingatkan dirinya bahwa prestasi yang diperolehnya itu tidaklah ia dapatkan dengan daya dan kekuatan semata, sesungguhnya itu semua merupakan karunia Allah ﷻ sehingga tidak pantas ia berbangga pada dirinya atas sesuatu yang tidak dibuatnya, melainkan titipan Allah ﷻ pada dirinya.

Sedangkan cara menghilangkan rasa dengki, hendaklah ia mempelajari dan menyadari bahwa ada hikmah Allah ﷻ menghendaki untuk memberikan keutamaan tertentu kepada orang yang ia kehendaki. Maka semestinya ia tidak menyanggahnya dan tidak pula membenci hikmah yang sudah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan jangan membenci hikmah itu sendiri. *Wallahu a'lam.*

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan demi menjawab rumusan masalah yang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, bahwasanya kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* memiliki 15 pendidikan adab bagi pengajar dan 22 pendidikan adab bagi pelajar serta memiliki 5 keistimewaan didalamnya. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Pendidikan Adab bagi Pengajar dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*

a. Berniat Mengharap Ridha Allah ﷻ Semata

Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah ﷻ semata dimana dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, pujian orang, menyukai pujian makhluk atau semacamnya selain mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Keikhlasan memiliki tiga tanda yaitu : memosisikan pujian sebagaimana celaan, tidak mengingat-ingat amalan-amalan baik yang telah

dikerjakan, mengharapkan balasan amalan-amalan tersebut di akhirat (An-Nawawi, 2019).

Janganlah sedikit pun kalian beramal karena manusia, meninggalkan suatu amalan karena manusia, menutupi sesuatu karena manusia dan mengungkapkan sesuatu karena manusia. Orang-orang bijak merenungi penjelasan ikhlas dimana mereka belum mendapati makna yang tepat kecuali: "Hendaknya gerak dan diamnya baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan didasari karena Allah ﷻ semata, tidak tercampuri maksud lain, baik itu nafsu ataupun perkara-perkara keduniaan".

أول ما ينبغي للمقريء والقارئ أن يقصدا بذلك رضا الله تعالى

Pertama kali yang harus di perhatikan oleh para pengajar adalah menata hati dan mematangkan niat bahwa mengajar semata-mata mengharapkan ridho Allah ﷻ (Kusumo & Fuadi, 2019).

b. Tidak Mengharap Hasil Duniawi

Menjadi sebuah kemuliaan seseorang yang dapat berprofesi sebagai pengajar dan ini merupakan pekerjaan mulia karena semua pekerjaan membutuhkan ilmu, dan ilmu serta pemahaman berasal dari pengajar. maka perlu dihindari agar ia tidak mengharapkan hasil duniawi yang sementara karena telah menyalurkan ilmunya (Huda, 2020).

Seorang pengajar hendaknya tidak mengharapkan untuk memperoleh kenikmatan dunia, berupa harta, kehormatan, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia atau semacamnya. Hendaknya seorang pengajar tidak menodai bacaannya dengan mencari kemurahan hati orang yang diajarkannya baik itu harta, pelayanan atau berbagai bentuk hadiah yang tidak ia dapati sebelum mengajarjannya (An-Nawawi, 2019).

c. Waspada Sifat Sombong

Mewaspada sifat sombong bagi seorang pengajar karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Berhati-

hati akan timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar kepadanya belajar kepada orang lain. Ini adalah ujian yang biasa menimpa para pengajar yang jahil, dan ini merupakan tanda yang menunjukkan darinya atas keadaan buruk niat dan batinnya. Bahkan, hal ini menjadi bukti tidak menginginkan untuk melihat wajah Allah ﷻ saat mengajarkannya (An-Nawawi, 2019).

Kelak akan ada orang memiliki ilmu namun ilmunya tidak melampaui tenggorokannya, amalan mereka menyelisih ilmu yang telah didapat, perilaku yang sebenarnya tak lagi sama dengan keadaan batin mereka. Mereka berkumpul di halaqah hanya untuk berbangga dengan lainnya, sampai seseorang memarahi temannya karena belajar kepada orang lain dan meninggalkannya. Amalan mereka itu hanya ada di majelis mereka saja namun tidak sampai kepada Allah ﷻ (An-Nawawi, 2019).

d. Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji

Berakhlak mulia ialah merupakan tujuan Nabi ﷺ di utus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Pengajar merupakan motivator yang memiliki peluang tinggi dalam membimbing pelajarnya untuk jadi lebih baik dalam ilmu dan akhlaknya. Penting bagi pengajar memiliki akhlak terpuji, konsisten dengan adab-adab syar'i yang zahir maupun bathin karena ia adalah panutan bagi pelajarnya dalam bersikap dan bertindak (Kusumo & Fuadi, 2019).

Tidak lupa memperbanyak berdzikir seperti tasbih, tahlil, dan berdo'a sebagai *hablum minallah* untuk memohon kepada Allah ﷻ dalam menjaga perilakunya dan menunjang kekonsistenan dalam pembiasaan yang baik. Kemudian membiasakan berbuat baik kepada seluruh makhluk sebagai bentuk *hablum minannas* karena dengan akhlak yang terpuji serta mulia menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya.

e. Memperlakukan pelajar dengan Baik

hendaknya seorang pengajar bersikap baik kepada mereka mulai dari ketika datang untuk belajar dengan menyapa dan memberikan senyuman dengan wajah yang gembira, mengatur kondisi didalam ruang belajar, dengan demikian suasana pembelajaran akan menjadi lancar dan para pelajarpun akan merasakan bahagia dengan proses pembelajarannya (Huda, 2020).

Para pelajar telah datang dari berbagai wilayah yang berbeda-beda tentu mereka memiliki kebiasaan yang tak sama, maka berbelas kasihlah kepada mereka dengan begitu seorang pengajar akan mampu dan mudah mewasiatkan kebaikan kepada para pelajarnya dengan berusaha menanamkan kebaikan dalam dirinya dan memahamkan ilmu yang diajarkan dan bersabar dengan menghadapinya.

f. Menasehati Pelajar

Salah satu wujud *lillahi* dan *likitabihi* adalah menghormati pembaca dan yang mempelajarinya, membimbingnya menuju maslahat, ramah dengannya, membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut dan hendaknya pengajar memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk belajar (An-Nawawi, 2019).

Seorang pengajar sebagai penasehat bagi para pelajarnya, maka hendaknya pengajar menasehati, memotivasi dan menyemangati pelajar dan memperhatikan kemaslahatannya seperti kemaslahatan untuk dirinya sendiri dan bagi anaknya (Kusumo & Fuadi, 2019).

Memosisikan orang yang belajar seperti anaknya dalam menyayangnya, memperhatikannya, bersabar terhadap kenakalannya, keburukan perangainya, serta memaklumi sikap nakalnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika usia belia (An-Nawawi, 2019).

g. Memperlakukan Pelajar dengan Rendah Hati

Hendaknya tidak mengagungkan pelajarnya dengan berlebihan, akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati terhadap mereka. Telah banyak dari orang terdahulu yang terdapat pada kepribadian seorang pengajar yang rendah hati yang memosisikan pelajarnya sebagai anak sendiri agar pendekatan emosional diantara keduanya tercipta dan proses pembelajaran akan berjalan dengan harmonis.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang pengajar hendaknya bersifat lemah lembut dan rendah hati kepada para pelajarnya. Ketika proses pembelajaran berlangsung maka seorang pengajar memerlukan pendekatan yang baik agar ilmu yang disampaikan kepadanya dapat dipahami dengan baik. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan bersikap lemah lembut dan rendah hati kepada para pelajarnya (Huda, 2020).

h. Mendidik Pelajar dengan Adab Mulia

Membiasakan mempertahankan dalam amalan-amalan yang bersifat *bathiniyah* dan *jaliyah*. Dalam membiasakan amalan-amalan tersebut penting bagi pengajar untuk mengawali melakukannya karena peran pengajar akan dilihat dan akan dijadikan suri tauladan bagi para pelajarnya.

Hendaknya pengajar mendidik dengan adab-adab mulia secara bertahap. Pengajar memberitahu bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah ﷻ (An-Nawawi, 2019).

i. Mengajar Adalah Wajib

Dalam hal ini yang di maksud wajib diatas adalah wajib kifayah dimana akan gugur hukum fardhu tersebut karena telah diwakili oleh pengajar yang mengajarkan di suatu daerah. pengajar akan membawa kemaslahatan dengan ilmu yang diajarkan kepada para pelajarnya. Maka hendaklah dalam suatu

daerah ada sebagian orang yang dapat melaksanakan fardhu kifayah ini, agar semua orang yang ada di daerah tersebut menjadi selamat dan tidak ada yang mendapatkan dosa (An-Nawawi, 2019).

Pentingnya seorang pengajar mengetahui hukum ini karena hal ini menyangkut kemaslahatan kaum muslimin. Pengajar akan membawa kemaslahatan dengan ilmu yang diajarkan kepada para pelajarnya. Maka hendaklah seorang pengajar mengajarkan ilmu yang telah ia miliki kepada mereka, agar semua ilmunya bermanfaat dan dapat melaksanakan fardhu kifayah dengan benar (Huda, 2020).

j. Bersemangat Mengajar

seorang pengajar akan terlihat lebih profesional ketika ia bersemangat dalam mengajar dan tidak membawa urusan-urusan lainnya yang bersifat duniawi ketika mengajar. Misalnya di rumah tangganya sedang ada masalah finansial maka hendaknya emosionalnya tersebut tidak ia tunjukkan ketika sedang mengajar di sekolah.

Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar, tak kenal lelah dalam memahamkannya dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui sampai mendapatkan pemahaman yang matang. Memberikan apresiasi dengan memuji yang unggul dan aktif Ketika pembelajaran. Semua proses pembelajaran yang diiringi dengan rasa semangat dan gembira akan menjadikan pembelajaran menjadi harmonis dan berjalan dengan baik sehingga dapat tercapai maksud dan tujuan dari pembelajaran tersebut (Huda, 2020).

k. Mendahulukan Pelajar yang Lebih Dahulu Datang

Dalam mengajar pengajar harus mendahulukan yang di luan datang karena sebagai seorang pengajar haruslah bijaksana, begitu pula jika pengajarannya berbentuk pengajaran individu maka mengutamakan yang datang lebih awal. Misal ketika mereka mendapatkan tugas menghafal doa-

doa ataupun surat-surat pendek, maka diutamakan menerima setoran pelajar yang datang paling awal (Kusumo & Fuadi, 2019).

Mengecek dan bertanya tentang siapa yang tidak hadir. Hal ini merupakan salah satu bentuk perhatian kepada mereka. Dalam mengajar juga hendaknya memeriksa keadaan mereka dengan mencatat kehadiran dalam buku presensi dan juga yang tidak hadir dicatat dalam buku absensi. Seorang pengajar dapat memperhatikan peserta didiknya satu persatu agar mengenali satu persatu peserta didiknya yang masuk dan yang tidak masuk. Demikian juga pada jam-jam berikutnya setelah istirahat juga perlu diperhatikan absensinya kembali, agar mengetahui apakah ada diantar mereka yang pulang atau tidak sebelum waktunya (Huda, 2020).

l. Mengajar Lillahi Ta'ala

Pentingnya mengajar lillahi ta'ala Berniat meraih ridha dengan wasilah mengajar. Oleh karena itu seorang pengajar harus menghadirkan dalam fikiran dan hatinya bahwa mengajar adalah suatu perbuatan yang istimewa dan mulia agar ia tidak menolak mengajari seorang pelajar yang niatnya yang kurang benar (Huda, 2020).

Tugas seorang pendidik untuk selalu membimbing agar meluruskan niat para pelajarnya didalam belajar. Misalnya seorang pelajar datang untuk belajar agama dengan niat untuk pamer kepada temannya maka seorang pengajar tidak boleh menolaknya walaupun niatnya itu kurang baik seiring berjalannya waktu dengan banyak menerima ilmu dan nasehat maka dengan izin Allah ﷻ ia akan berubah.

m. Sikap Pengajar dalam Majelis

Salah satu adab ketika sedang berlangsungnya proses belajar mengajar adalah fokus dalam mengajar. Hendaknya ia menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang,

menghadap kiblat serta hendaknya mengenakan baju yang berwarna putih bersih (An-Nawawi, 2019).

Termasuk salah satu adab pengajar ketika mengajar yakni dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, hal ini perlu dilakukan karena pengajar memberikan ilmu kepada pelajarnya. Apabila tempat mengajarnya berupa masjid atau tempat yang suci maka disarankan untuk sholat dua rakaat sebelum mengajar (Kusumo & Fuadi, 2019).

n. Tidak Merendahkan Ilmu

Maksud dari pendapat Imam Nawawi tersebut adalah menghimbau kepada seorang pengajar agar tidak merendahkan ilmu yang dimilikinya dengan pergi ke tempat pelajarnya dengan tujuan mendapatkan kemuliaan dari pelajarnya. Ia tidak pergi untuk mencari keberkahan ilmu melainkan mencari orang agar belajar kepadanya dengan tujuan mendapatkan kehormatan dari orang yang diajarinya walaupun pelajar tersebut dari kalangan orang kaya atau orang-orang yang memiliki jabatan yang tinggi (An-Nawawi, 2019).

Hendaknya seorang pendidik itu menjaga wibawa ilmu tersebut dari hal-hal yang demikian. Dalam pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa niat dalam mengajar adalah untuk menggapai ridha Allah ﷻ, bukan bertujuan untuk mendapatkan kemuliaan dari seorang pelajar yang mana hal ini akan menyebabkan dirinya merendahkan ilmu yang ia dapatkan (Huda, 2020).

o. Memiliki Majelis yang Luas

Pemaknaan luas dalam hal ini ialah pengajar hendaklah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang belajar yang luas. Ditekankan belajar mengajar ditempat yang luas. Hal ini dikarenakan agar pelajaran dapat dicerna dengan baik oleh para pelajar (Kusumo & Fuadi,

2019). Keluasan dalam majelis adalah sebagai bentuk mentaati dan mengamalkan perintah Allah ﷻ yaitu berlapang-lapanglah dalam majelis.

2. Pendidikan Adab bagi Pelajar dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

a. Menyucikan Hati dari Segala Kotoran

Diantara adab-adab seorang pelajar ialah menjauhi semua faktor yang menyebabkan lalai dari belajar, kecuali sebab yang harus dibutuhkan. Hendaknya ia menyucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima ilmu, mudah menghafalnya dan dapat memetik buahnya ilmu (An-Nawawi, 2019).

Rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap pengajarnya, walaupun sang pengajar lebih muda darinya, tidak setenar dirinya, tidak semulia nasab dan keshalihannya, serta yang lainnya (An-Nawawi, 2019). Serta menyucikan hati dalam proses pembelajaran harus didasari niat yang lurus menjalankan perintah agama Allah ﷻ, sebab orang yang menjalankan perintah agama-Nya akan mendapatkan pertolongan daripada-Nya (Musthofa, 2017).

b. Berguru Kepada Pengajar yang Berkompeten

Orang yang sedang mencari ilmu, harus berhati-hati dalam hal memilih seorang pengajar. Belajarlah kepada seorang pengajar yang sanad keilmuannya sampai kepada Rasulullah. Sebab Abdullah Ibnu Mubarak mengatakan “Sanad adalah bagian dari agama, andaikata sanad tidak ada maka siapa saja bisa mengatakan apa yang diinginkan”. Kemudian dalam hal memilih pengajar yaitu wara“, zuhud terhadap dunia dan „alim, dengan ciri-ciri seperti ini dapat dikatakan dengan pengajar yang berkompeten (Putri, 2020).

Tidak berguru kecuali kepada seseorang yang lengkap keilmuannya, alim dalam agamanya, jelas dalam pengetahuannya, masyhur penjagaan

dirinya dari keburukan. Hendaknya ia mempraktikkan adab yang disarankan oleh Ali bin abi Thalib r.a ini, peserta semampunya menolak ghibah (umpatan) yang ditujukan kepada pengajarnya, apabila tidak mampu untuk membantahnya lebih baik meninggalkan majelis yang berisi ghibah terhadap pengajarnya (Al Farisi, 2021).

Salah satu hal yang ditekankan dalam berguru yakni benar-benar belajar kepada orang yang mengerti apa yang akan dipelajari. Hal ini tidak lain karena belajar adalah untuk memperelajari atau memperdalam suatu ilmu pengetahuan baik agama maupun umum (Kusumo & Fuadi, 2019).

c. Berpenampilan Sopan

Ketika pelajar ingin belajar untuk mencari ilmu kepada pengajar, hendaknya ia berpenampilan dengan baik dan sopan, seperti menggunakan baju koko, kemeja, dan celana bahan yang menutupi aurat untuk laki-laki. Untuk perempuan seperti memakai baju yang menutupi aurat dan tidak ketat, sehingga tidak menunjukkan lekuk tubuhnya. Karena jika seorang wanita memakai pakaian yang menutupi aurat akan tetapi pakaiannya ketat sehingga menunjukkan lekuk tubuhnya, sama saja seperti ia menunjukkan auratnya kepada kaum laki-laki.

Berpenampilan rapi merupakan salah satu adab pelajar yang perlu diperhatikan. Penampilan yang rapi sesuai yang disyariatkan oleh agama Islam dengan menutup aurat dan tidak menunjukkan auratnya kepada lawan jenis, membuat orang lain memandang dengan hati yang tenang dan tidak mengundang syahwat bagi lawan jenisnya. Jika penampilan tersebut dapat mengundang syahwat lawan jenisnya maka itu akan menyebabkan orang lain bisa berkurang konsentrasinya dalam melakukan proses pembelajaran (Huda, 2020).

d. Bersikap Sopan dan Bergabung Dengan Hadirin

Dari pendapat Imam Nawawi ini jelas bahwa sesama teman hendaknya bersikap baik dan sopan, karena pelajar yang lain juga datang kepada

pengajar untuk mencari ilmu. Maka hendaknya seorang pelajar tidak menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi yang sedang diajarkan. Duduk dihadapan pengajar hendaknya ia berbicara dengan sopan santun, tidak meninggikan suaranya, tertawa, dan bercanda dengan temannya yang lain (Huda, 2020).

Hendaknya seorang pelajar tetap fokus memperhatikan penjelasan dari pengajarnya dengan seksama dan tidak menoleh ke kanan dan kiri tanpa ada keperluan yang penting atau hal-hal lainnya yang dapat mengganggu kegiatan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Jangan duduk diantara dua teman kecuali diizinkan oleh keduanya. Hal ini tidak lain karena menghormati majlis serta adab kepada teman belajar. tidak diperbolehkan menyuruh orang lain untuk berpindah tempat kecuali disuruh pengajarnya (Kusumo & Fuadi, 2019).

e. Belajar Tatkala Suasana Hati Pengajar Tenang

Memahami kondisi pengajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan belajar kepada pengajar yakni memahami kondisinya, apakah ia sedang sehat atau sakit, sedih atau senang dan sebagainya (Kusumo & Fuadi, 2019). seorang pelajar tidak dianjurkan untuk belajar tatkala kondisi hati sang pengajar sedang gusar, bosan, sedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Dalam kondisi tersebut pengajar akan menyampaikan ilmunya dengan kurang maksimal, maka sebaiknya seorang pelajar bersifat sabar dan mengambil kesempatan untuk belajar pada waktu-waktu dimana sang pengajar bersemangat.

Sabar merupakan salah satu adab pelajar yang dapat menyelamatkan ia dari kebodohan, karena ketika ia bersabar menunggu waktu dan keadaan yang tepat untuk belajar bersamanya maka ia akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dan tidaklah seorang pelajar menjadikan dirinya jauh darinya hanya karena hal-hal yang tidak ia inginkan ketika proses pembelajaran

berlangsung, seperti dimarahi oleh pengajar karena tidak mengerjakan tugas, atau diperingatinya dengan hukuman yang bertujuan untuk mendidik menjadi insan yang lebih baik (Huda, 2020).

f. Bersemangat Tinggi

Termasuk adab yang ditekankan ialah hendaknya ia gigih dalam belajar, gigih disetiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin memperoleh lebih banyak, tidak melakukan sesuatu yang memberatkan diri yang dikhawatirkan akan menyebabkan kebosanan serta menghilangkan apa yang ia peroleh. Dalam hal ini masing-masing orang berbeda sesuai situasi dan kondisi (An-Nawawi, 2019).

Jika ia telah hadir di majelis namun tidak menemukan pengajarnya, hendaknya menunggu dan tetap setia dalam menunggunya dipintunya, hendaknya ia tidak lupa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, kecuali dia takut bahwa hal tersebut dibenci, melalui kebiasaan sang pengajar dimana ia mengajar dalam waktu tertentu dan tidak mengajar selain waktu itu (An-Nawawi, 2019).

Sempatilah untuk Belajar karena belajar memerlukan pengorbanan biaya, waktu, kesungguhan dan perhatian hati yang tinggi akan ilmu yang ingin digapai, dan juga adanya pengajar yang selalu membimbing. Hal ini sangat perlu dimiliki bagi seorang pelajar karena suatu saat nanti ia akan merasakan betapa sulitnya menuntut ilmu karena waktu yang sangat terbatas dan kondisi tubuh semakin melemah karena tanggung jawab yang telah diemban.

g. Mempersiapkan Belajar di Waktu Pagi Lebih Baik

Hendaknya seorang pelajar itu belajar pada waktu pagi hari karena belajar saat pagi hari tidak mengganggu waktu istirahat pada malam harinya. Belajar waktu pagi hari juga lebih efektif. Hal ini merupakan salah satu adab pelajar untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik. Jika pelajar melaksanakannya dengan konsis ten maka proses pembelajaran akan

menjadi lebih baik, dan pemahamannya akan menjadi meningkat, sehingga akan menjadikan ia seorang pelajar yang paham dan luas akan ilmunya.

dianjurkan untuk belajar adalah saat pagi hari. Nabi Muhammad ﷺ berdo'a agar umatnya mendapatkan keberkahan saat pagi hari. Waktu di pagi hari sangat baik untuk beraktivitas. Serta diwasiatkan agar menghilangkan berbangga diri dan dengki pada temannya, maka dari itu ia harus mengingatkan dirinya bahwa prestasi yang diperolehnya itu merupakan karunia Allah ﷻ.

C. Keistimewaan Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

Adab Kesungguhan ulama dalam menulis sebuah kitab sudah tidak diragukan lagi bahkan sampai menghabiskan hari-harinya dengan menulis sehingga jumlah kitabnya sendiri melebihi usianya, hal itu semata-mata untuk menggapai ridha Allah ﷻ dan memberikan pengetahuan kepada seluruh umat terutama umat Islam agar dapat mengenal Islam secara kaffah. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan keistimewahan kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran antara lain :

1. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran mudah untuk difahami dan dihafal
2. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran menyajikan sub judul secara ringkas, jelas dan padat.
3. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran bukan hanya membahas adab penuntut ilmu saja namun adab pengajar serta keutamaan-keutamaan pembaca dan penghafal Al-Quran juga termuat didalamnya.
4. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran sudah memiliki terjemahan bahasa Indonesia.
5. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran memiliki akurasi nama dan bahasa sesuai urutan letaknya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Betapa pentingnya pendidikan adab dalam menuntut ilmu sehingga bukan hanya para pelajar yang harus memiliki adab namun pengajar juga harus memiliki adab, bahkan Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran ini mendahulukan pendidikan adab bagi pengajar baru setelahnya pelajar.

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Pendidikan adab bagi pengajar dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran ialah : Berniat Mengharap Ridha Allah ﷻ Semata, Tidak Mengharap Hasil Duniawi, Waspada Sifat Sombong, Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji, Memperlakukan Pelajar dengan Baik, Menasehati Pelajar, Memperlakukan Pelajar dengan Rendah Hati, Mendidik Pelajar dengan Adab Mulia, Mengajar Adalah Wajib (Fardhu Kifayah), Bersemangat Mengajar, Mendahulukan Pelajar yang Lebih Dahulu Datang, Mengajar Lillahi Ta'ala, Sikap Pengajar dalam majelis, Tidak Merendahkan Ilmu, Memiliki Majelis yang Luas.
2. Pendidikan adab bagi pelajar dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran. Imam Nawawi menjelaskan mengenai pendidikan adab dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran bahwa apa yang ada dalam pendidikan adab bagi pengajar juga berlaku bagi pelajar serta beberapa tambahan yaitu : Menyucikan Hati dari Segala Kotoran, Berguru Kepada Pengajar yang Berkompeten, Berpenampilan Sopan, Bersikap Sopan dan Bergabung Dengan Hadirin, Belajar Tatkala Suasana Hati Pengajar Tenang, Bersemangat Tinggi, Mempersiapkan Belajar di Waktu Pagi Lebih Baik.

3. Keistimewaan Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran
 - a. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran mudah untuk difahami dan dihafal
 - b. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran menyajikan sub judul secara ringkas, jelas dan padat.
 - c. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran bukan hanya membahas adab penuntut ilmu saja namun adab pengajar serta keutamaan-keutamaan pembaca dan penghafal Al-Quran juga termuat didalamnya.
 - d. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran sudah memiliki terjemahan bahasa Indonesia.
 - e. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran memiliki akurasi nama dan bahasa sesuai urutan letaknya.

B. Saran

Adapun saran peneliti kepada pembaca dari pembahasan diatas ialah :

1. Untuk Lingkungan Pendidikan Keluarga

Hendaknya pengetahuan pendidikan adab diperhatikan orang tua, karena orang tua sebagai panutan (*role model*). Bagi seorang anak agar tumbuh dengan cerdas dan beradab sangatlah penting. Maka dari itu keluarga haruslah mengajarkan dan memberikan contoh dengan membiasakan menerapkan nilai-nilai adab dalam sehari-hari, karena keluarga sebagai faktor pertama bagi pendidikan anak.
2. Untuk Lingkungan Pendidikan Sekolah

Dalam pendidikan adab sekolah merupakan peran kedua yang mempengaruhi pembentukan sifat dan karakternya, karena sekolah bertugas untuk mengajar dan mendidik pelajar yang telah diamanahkan keluarganya, maka dari itu sudah selayaknya lembaga pendidikan baik secara formal ataupun non formal memperhatikan pendidikan adabnya.
3. Untuk Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat sebagai faktor yang tak kalah penting dalam memberikan pendidikan adab kepada pelajar karena setiap harinya pelajar bergaul dengan masyarakat yang berbagai macam karakternya ada yang baik juga yang buruk, dengan demikian hal ini dapat mempengaruhi pendidikan adabnya. Maka dari itu hendaknya masyarakat ikut andil menjadi ajang pengoptimalan perkembangan para pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Amzah.
- Ah. S., Hidayah. (2019). Eksistensi Adab Belajar Menghadapi Era Dirupsi Pendidikan Dalam Peradaban Otomasi. *Jurnal Tawadhu*, 3(2), 1-23.
- Akbar, M. (2019). *Krisis Adab Guru dan Murid di Era Globalisasi*. Simpulan.
- Al Farisi Lingga, S. (2021). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Skripsi. UMSU.
- Al-Habsyi, H. (1997). *Kamus Al-Kautsar*. Assesaff.
- Al-Qaththan, S. M. (2015). *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Al-Zarnuji. (2016). *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*. MUTIARA ILMU.
- An-Nawawi, I. (2019). *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah.
- An-Nawawi. (2014). *At-Tibyanu Fi Adab Hamalatil Qur'ani*. Al-Qowam.
- An-Nawawi. (2018). *At-Tibyan Adab Berinteraksi dengan Al-Quran*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. KENCANA.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Aditya Media.
- Asy'ari, M. H. (2007). *Etika Pendidikan Islam*. Titian Wacana.
- Ayyub, S. H. (2011). *As-Suluk Al-Ijtima'i Membangun Masyarakat Berpradaban Islami*. Dar As-Salam.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. SAGE.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. UIN Sunan Gunung

Djati Bandung.

Daud, W. M. N. W. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Mizan.

Ekayanti. (2014). *Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Pencabulan Oleh Guru*. Skripsi. UNHAS.

Farid Ma'ruf, A. A. (1995). *Ahlak*. Bulan Bintang.

Farid, S. A. (2019). *60 Biografi Ulama Salaf*. Pustaka Al-Kautsar.

Hamid, A. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. PRENADAMEDIA GROUP.

Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 59–78.

Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Prenadamedia Group.

Hasibuan, Z. E. (2012). *Paduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Keperpustakaan)*. Mitra.

Huda, Arief Khairul. (2020). *Adab Guru dan Murid Perspektif Imam Nawawi (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hammalati Al-Qur'an)*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.

Husaini dan Syabuddin Gede. (2018). Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussalam Cabang Faradis Kecamatan Panteraja. *Jurnal of Islamic Education*, 1(1), 85–103.

Husaini, A. (2011). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradan*. Cakra Media.

Ibrahim, A. (1972). *Al Mu'jam Al Wasith*. Darul Ma'arif.

- Irwitono. (2019). *Tetap Jaga Adab: Solusi Pendidikan Islam di Masa New Normal*. Suara Muslim.
- Iswara, D. (2006). *Kamus Inggris Untuk Pelajar*. Mahkota Kita Grafika.
- Jama'ah, I. B. I. (2019). *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim*. DARUL HAQ.
- Kusumo, Sutri Cahyo., & Fuadi, Salis Irvan. (2019). Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān dan Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaẓẓab). *Jurnal Al Qalam*, 20(1), 2356-2447.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*. Gema Insani Press.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Maulana, S., Abbas, Salmi., dkk (2020). *Ibadah Menurut Sunnah*. UMSU PRESS.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, P. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 869–887.
- Muntahibun, M. N. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Teras.
- Musthofa. (2017). Adab Membaca Al-Qur'an. *Jurnal An Nuka*, 4(1), 1-14.
- Mustofa, A. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. KENCANA.
- Nawawi, I. (2005). *Riyadhus Shalihin Jilid 1*. Duta Ilmu.
- Nawawi, I. (2020). *Adab Guru & Murid*. PQS Publishing.
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2018). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16.

- Nurhartanto, A. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159-160. *Jurnal Studi Islam Profetika*, 16(2), 159–161.
- Nurzannah., Akrim., Yunus, M. D. (2018). *Studi Islam-1 Akidah dan Akhlak*. UMSU PRESS.
- Poerbakatja, S. (1981). *Ensiklopedia Pendidikan*. Gunung Agung.
- Poppy, R. Y. (2020). *Pnelitian Studi Kepustakaan (library Research)*. UNPAS.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., Sari Dewi, R. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Putri, Rahmida. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Annawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran*. Skripsi. UINSU.
- Qorib, M., Zailani., Pasaribu, M. (2021) *Paduan Penulisan Skripsi FAI UMSU*. UMSU PRESS.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Razi, A. F. (2019). *Biografi Imam Nawawi Terjemah Muqaddimah Mahalli*. Cyber Media Publishing.
- Saebani, A. & A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Salsabila, U. H., Aghnia, M. S., Sholihin, A., & Pratiwi, A. (2023). *Dinamika Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam*. 10(1), 1–5.
- Septian, D. (2021). *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja' dalam Kitab Akhlaq Lil-Banin*. Skripsi. UMSU.
- Sitorus, M. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. IAIN PRESS.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suhemi, E. (2022). 'Ibadurrahman dalam Perpekstif Al-Qur'an: Studi Hermeneutics/Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(2), 147.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa*, 8(2), 285–301.
- Syukroni, A. (2018). Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo. *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, 2(2), 2548-9992.
- Toha Machsun. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 223–234.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*. Pustaka Setia.
- Wahyudin, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-print Digital Library.
- Yusdani., Asmuni., Hasyim, M., dkk. (2019). *Pilar Substansial Islam: Pendalaman Nilai Dasar Islam 2*. DPPAI UII.
- Zailani, (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. UMSU PRESS.
- Zailani, (2021). *Tokoh Pendidikan Islam Muhammadiyah (Analisis Abdur Rozak Fachruddin)*. Disertasi. Pascasarjana UIN.
- Zailani. (2015). *Mendidik Anak dengan Akhlak*. REPULIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA.
- Zailani. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. UMSU PRESS.

Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Raja Grafindo Persada.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zubairi. (2023). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.